

## IDENTIFIKASI POTENSI KAWASAN

### 4.1 ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN

#### 4.1.1 Strategi Pengembangan Struktur Tata Ruang Wilayah

Program pengembangan struktur tata ruang Kawasan KTM Tampo-Lore meliputi :

1. Pengembangan pusat-pusat kegiatan utama dan pendukung
2. Pengembangan kegiatan Komersial, perdagangan dan jasa yang mendukung Kawasan KTM Tampo-Lore
3. Pengembangan Sarana Industri Pengolahan Hasil Pertanian
4. Pembangunan pusat informasi kegiatan Kawasan KTM Tampo-Lore
5. Promosi untuk menarik investor

#### 4.1.2 Strategi Pengembangan Kawasan Budidaya

Program pengembangan kawasan budidaya terdiri dari pengembangan kawasan permukiman, sarana perdagangan, fasilitas kesehatan, pendidikan dan pemerintahan.

- Pengembangan Kawasan Permukiman
- Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan
- Pengembangan Sarana dan Prasarana Pemerintahan
- Pengembangan Sarana dan Prasarana Kesehatan
- Pengembangan Sarana dan Prasarana Perekonomian
- Pengembangan Sarana Peribadatan
- Pengembangan Sarana Olah Raga dan Ruang Terbuka Hijau

### 4.1.3 Strategi Pengembangan Wilayah Prioritas

Tahapan pengembangan kawasan budidaya di Kabupaten Poso didasarkan kepada visi dan misi dari perencanaan yang akan mendukung pengembangan Kawasan Kota Terpadu Mandiri Tampo-Lore.

Pengembangan yang akan diprioritaskan adalah :

- Pengembangan Kota Terpadu Mandiri Tampo-Lore sebagai pusat kegiatan ekonomi yang berbasis pertanian dengan penyiapan sarana dan prasarana pengembangan ekonomi masyarakat.
- Pengembangan infrastruktur dalam pengembangan wilayah untuk memperlancar akses dan mempermudah kegiatan perekonomian dalam upaya pembangunan ekonomi pedesaan.

## 4.2 KESESUAIAN LAHAN DAN PEMANFAATAN LAHAN

### 4.2.2 Satuan Peta Lahan

Berdasarkan hasil pengamatan selama di lapangan dan ditunjang oleh hasil studi data skunder, Lahan di Kawasan Tampilore dapat dikelompokkan kedalam Delapan Satuan Peta Lahan (SPL), yang disusun berdasarkan unsur satuan peta tanah yang terdiri dari rupa tanah ditambah dengan faktor-faktor fisisk dan kimia tanah yang dapat memepengaruhi perkembangan tanah.

Berdasarkan jenis tanah dan karakteristik lahan lainnya di kawasan KTM Tampilore dibedakan atas delapan Satuan Peta Lahan yaitu sebagai berikut.

#### (a) Satuan Peta Lahan (SPL) 1.

Lahan ini terdapat pada daerah dengan bentuk wilayah datar (0 – 3 %), jenis tanahnya adalah **Aluvial**. Ordo tanah ini berkembang dari bahan induk alluvium, recent riverine. Lapisan tanah bagian atas berwarna abu sampai abu kecoklatan, tekstur lempung s/d lempung berpasir. Memiliki drainase terhambat sampai agak terhambat, pH tanah masam sampai agak masam (4,5 – 5,0). Tanah lapisan bawah berwarna abu-abu sampai abu-abu kuat, pH tanah masam, Kedalaman efektif cukup dalam (> 120 cm). Luasannya mencapai 1.650 ha ( 5,48 %)

**(b) Satuan Peta Lahan (SPL) 2.**

Terdapat pada daerah dengan bentuk wilayah datar s/d berombak (0 – 3 %), jenis tanahnya adalah **Andosol**, tanah ini sedang berkembang dari bahan induk abu vulkanik, memiliki drainase baik sampai sedang, pH tanah agak masam (5,5-6,0). Tanah lapisan atas berwarna hitam sampai coklat, tekstur lempung, lempung liat berpasir dan lempung berpasir, Tanah lapisan bawah berwarna abu-abu sampai abuabu kuat, pH tanah agak masam, kedalaman efektif cukup dalam (120 cm). Luasan SPL ini mencapai 5.134 ha ( 17,02 %)

**(c) Satuan Peta Lahan (SPL) 3.**

Terdapat pada daerah dengan bentuk wilayah berombak s/d bergelombang (4 – 8 %), jenis tanahnya adalah **Andosol**, tanah ini sedang berkembang dari bahan induk abu vulkanik, memiliki drainase baik sampai sedang, pH tanah agak masam (5,5-6,0). Tanah lapisan atas berwarna coklat kuat sampai coklat, tekstur lempung, lempung liat berpasir dan lempung berpasir. Tanah lapisan bawah berwarna abu-abu sampai abuabu kuat, pH tanah agak masam, kedalaman efektif cukup dalam (120 cm). Luasan SPL ini mencapai 1.412 ha (4,68%).

**(d) Satuan Peta Lahan (SPL) 4.**

Terdapat pada daerah dengan bentuk wilayah datar s/d berombak (0 – 3 %), jenis tanahnya adalah **Kambisol**, tanah ini sedang berkembang dari bahan induk alluvium recent volcanic, memiliki drainase baik sampai sedang, pH tanah masam sampai agak masam (4,5 - 5,0). Tanah lapisan atas berwarna coklat sampai kuning kemerahan, tekstur lempung, lempung liat berpasir dan lempung berpasir, dengan warna bagian atas coklat sampai coklat tua, tekstur lempung. Tanah lapisan bawah berwarna merah kekuningan, tekstur liat, konsistensi sangat teguh, kedalaman efektif cukup dalam (120 cm). Luasan SPL ini mencapai 5.092 ha ( 16,88 %)

**(e) Satuan Peta Lahan (SPL) 5.**

Terdapat pada daerah dengan bentuk wilayah berombak (4 – 8 %), jenis tanahnya adalah **Kambisol**, tanah ini sedang berkembang dari bahan induk alluvium recent volcanic, memiliki drainase baik, pH tanah masam sampai agak masam (4,5-5,0). Tanah lapisan atas berwarna coklat sampai kuning kemerahan, tekstur lempung, lempung liat berpasir dan lempung berpasir. Tanah lapisan bawah berwarna merah kekuningan, tekstur liat, konsistensi sangat teguh, kedalaman efektif cukup dalam (120 cm). Luasan SPL ini mencapai 5.907 ha ( 19,58 %)

**(f) Satuan Peta Lahan (SPL) 6.**

Lahan ini terdapat pada daerah dengan bentuk wilayah bergelombang (9 – 15 %), dengan jenis tanahnya adalah **Podsolik**, memiliki drainase baik dengan warna tanah bagian atas adalah coklat gelap kekelabuan sampai kelabu kegelapan, tekstur lempung berliat, liat berdebu, struktur gumpal membulat, dan konsistensi agak lekat s/d lekat dalam keadaan basah, pH masam sampai agak masam (4,5 – 5,0). Tanah lapisan bawah berwarna coklat kehitaman s/d coklat terang kekuningan, konsistensi teguh s/d sangat teguh, dengan kedalaman efektif cukup dalam (>120 cm) SPL ini luasannya 4.097 ha ( 13,58 %).

**(g) Satuan Peta Lahan (SPL) 7.**

Lahan ini terdapat pada daerah dengan bentuk wilayah berombak s/d bergelombang (16 – 25 %), dengan jenis tanahnya adalah **Podsolik**, memiliki drainase agak cepat s/d baik dengan warna tanah bagian atas adalah coklat gelap kekelabuan sampai kelabu kegelapan, tekstur lempung berliat, liat berdebu, struktur gumpal membulat, dan konsistensi agak lekat s/d lekat dalam keadaan basah, pH masam sampai agak masam (4,5 – 5,0). Tanah lapisan bawah berwarna coklat kehitaman s/d coklat terang kekuningan, konsistensi teguh s/d sangat teguh, dengan kedalaman efektif cukup dalam (>120 cm) SPL ini luasannya 4.054 ha ( 13,44 %).



### (h) Satuan Peta Lahan (SPL) 8.

Terdapat pada daerah dengan bentuk wilayah berombak agak bergelombang (25 – 40 %). jenis tanah *Podsolik*, memiliki drainase agak cepat sampai dengan cepat. Tanah bagian atas berwarna coklat sampai coklat tua, tekstur lempung liat berpasir, liat berpasir, struktur remah sampai gumpal, konsistensi teguh dalam keadaan lembab, pH masam (5,0). Tanah lapisan bawah berwarna coklat kehitaman s/d coklat terang kekuningan, konsistensi teguh s/d sangat teguh, kedalaman efektif cukup dalam (>120 cm). SPL ini menempati luas 2.821 ha (9,35 %).

Secara ringkas Satuan Peta Lahan di daerah studi di sajikan pada tabel 4.1 berikut ini dan Peta 4.1.

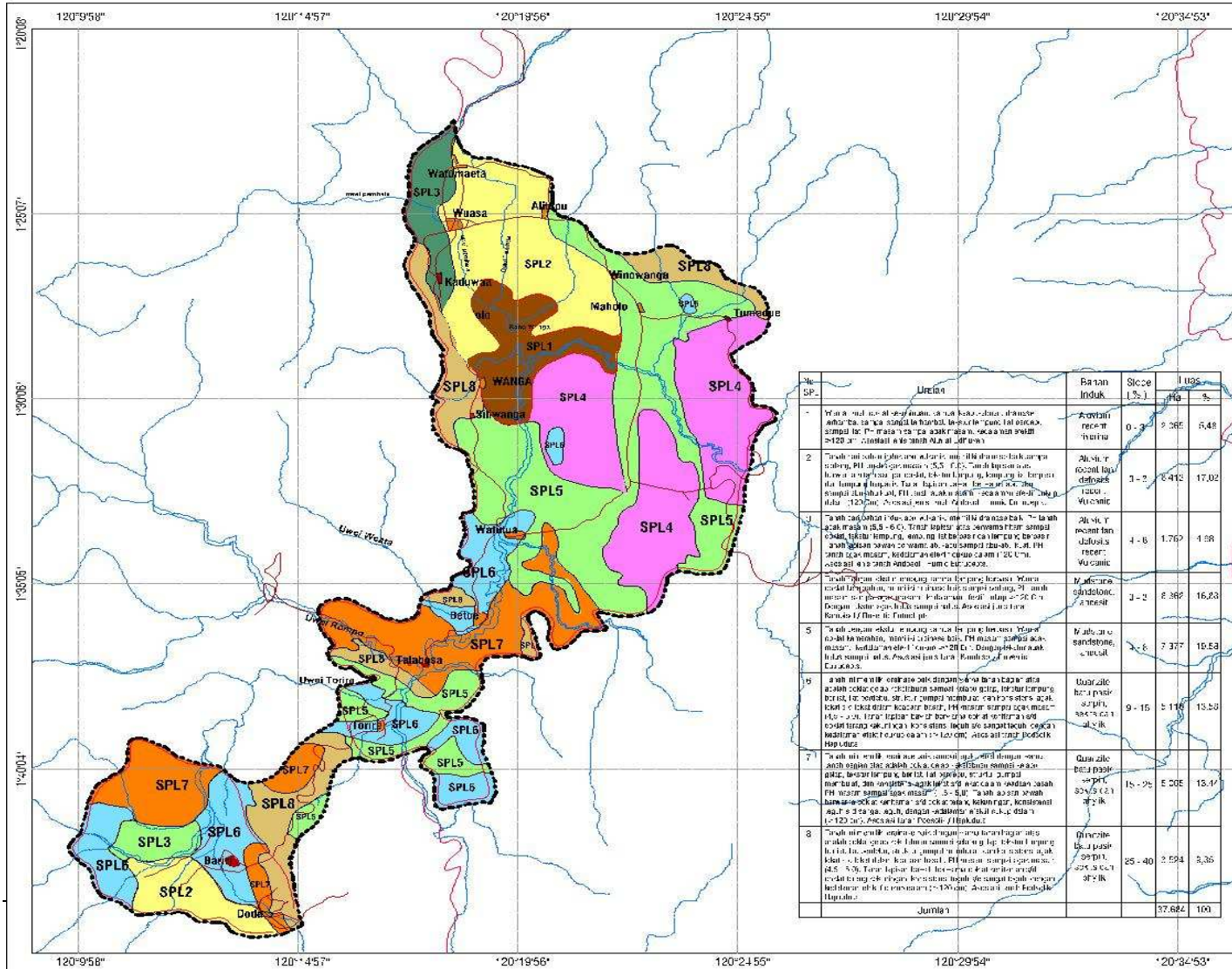
**TABEL 4.1**  
**SATUAN PETA LAHAN (SPL) KAWASAN KTM TAMPO-LORE**

No. SPL	Uraian	Bahan Induk	Slope (%)	Luas	
				(Ha)	(%)
1	Warna tanah coklat kekuningan, sampai keabu-abuan drainase terhambat sampai sangat terhambat, tekstur lempung liat berdebu sampai liat, pH masam sampai agak masam, Kedalaman efektif >120 cm. Asosiasi jenis tanah <i>Aluvial/Udifluven</i> .	Aluvium, recent riverina	0 - 3	1.650	5,48
2	Tanah dari bahan induk abu vulkanik, memiliki drainase baik sampai sedang, pH tanah agak masam (5,5-6,0). Tanah lapisan atas berwarna hitam sampai coklat, tekstur lempung, lempung liat berpasir dan lempung berpasir, Tanah lapisan bawah berwarna abu-abu sampai abuabu kuat, pH tanah agak masam, kedalaman efektif cukup dalam (120 cm). Asosiasi jenis tanah <i>Andosol/Humic Eutrudepts</i> .	Aluvium, recent fan defosits, recent volcanic	0 - 3	5.134	17,02
3	Tanah dari bahan induk abu vulkanik, memiliki drainase baik, pH tanah agak masam (5,5-6,0). Tanah lapisan atas berwarna hitam sampai coklat, tekstur lempung, lempung liat berpasir dan lempung berpasir, Tanah lapisan bawah berwarna abu-abu sampai abuabu kuat, pH tanah agak masam, kedalaman efektif cukup dalam (120 cm). Asosiasi jenis tanah <i>Andosol/Humic Eutrudepts</i> .	Aluvium, recent fan defosits, recent volcanic	4 - 8	1.412	4,68
4	Tanah dengan tekstur Lempung sampai lempung berpasir. Warna coklat kemerahan, drainase baik sampai sedang, pH masam sampai agak masam, Kedalaman efektif >120 cm.dengan tekstur agak halus sampai halus. Asosiasi jenis tanah <i>Kambisol/Fluventic Eutrudepts</i>	Mudstone, sandstone, andesit.	0 - 3	5.092	16,88
5	Tanah dengan tekstur Lempung sampai lempung berpasir. Warna coklat kemerahan, drainase baik, pH masam sampai agak masam, Kedalaman efektif >120 cm.dengan tekstur agak halus sampai halus. Asosiasi jenis tanah <i>Kambisol/Fluventic Eutrudepts</i>	Mudstone, sandstone, andesit.	4 - 8	5.907	19,58
6	Tanah ini memiliki drainase baik dengan warna tanah bagian atas adalah coklat gelap kekelabuan sampai kelabu kegelapan, tekstur lempung berliat, liat berdebu, struktur gumpal membulat, dan konsistensi agak lekat s/d lekat dalam keadaan basah, pH masam sampai agak masam (4,5 – 5,0). Tanah lapisan bawah berwarna coklat kehitaman s/d coklat terang kekuningan, konsistensi teguh s/d sangat teguh, dengan kedalaman efektif cukup dalam (>120 cm). Asosiasi tanah <i>Podsolik/Hapludults</i>	Quartzite, batu pasir, serpih, sekist dan phyllik,	9 - 15	4.097	13,58



7	Tanah ini memiliki drainase baik sampai agak cepat dengan warna tanah bagian atas adalah coklat gelap kekelabuan sampai kelabu kegelapan, tekstur lempung berliat, liat berdebu, struktur gumpal membulat, dan konsistensi agak lekat s/d lekat dalam keadaan basah, pH masam sampai agak masam (4,5 – 5,0). Tanah lapisan bawah berwarna coklat kehitaman s/d coklat terang kekuningan, konsistensi teguh s/d sangat teguh, dengan kedalaman efektif cukup dalam (>120 cm). Asosiasi tanah <i>Podsolik/Hapludults</i>	Quartzite, batu pasir, serpih, sekist dan phyllik,	15 - 25	4.054	13,44
8	Tanah ini memiliki drainase baik dengan warna tanah bagian atas adalah coklat gelap kekelabuan sampai kelabu kegelapan, tekstur lempung berliat, liat berdebu, struktur gumpal membulat, dan konsistensi agak lekat s/d lekat dalam keadaan basah, pH masam sampai agak masam (4,5 – 5,0). Tanah lapisan bawah berwarna coklat kehitaman s/d coklat terang kekuningan, konsistensi teguh s/d sangat teguh, dengan kedalaman efektif cukup dalam (>120 cm). Asosiasi tanah <i>Podsolik/Hapludults</i>	Quartzite, batu pasir, serpih, sekist dan phyllik,	25 - 40	2.821	9,35
<b>Jumlah</b>				<b>30.166</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil Analisis Tim KTM Tampolore, 2009



No. SP.	Uraian	Batas Induk	Slise (%)	Luas
1	Merupakan salah satu bagian dari kawasan hutan yang ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung dengan luas seluas 120 ha. (seluas 100 ha dan 20 ha).	Akrotan resectiv	0 - 3	9,285 6,48
2	Merupakan salah satu bagian dari kawasan hutan yang ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung dengan luas seluas 120 ha. (seluas 100 ha dan 20 ha).	Al-Sur resectiv	3 - 7	6,412 17,02
3	Merupakan salah satu bagian dari kawasan hutan yang ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung dengan luas seluas 120 ha. (seluas 100 ha dan 20 ha).	Al-Sur resectiv	4 - 6	1,762 4,58
4	Merupakan salah satu bagian dari kawasan hutan yang ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung dengan luas seluas 120 ha. (seluas 100 ha dan 20 ha).	Al-Sur resectiv	3 - 2	8,382 16,83
5	Merupakan salah satu bagian dari kawasan hutan yang ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung dengan luas seluas 120 ha. (seluas 100 ha dan 20 ha).	Al-Sur resectiv	7 - 8	7,337 19,68
6	Merupakan salah satu bagian dari kawasan hutan yang ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung dengan luas seluas 120 ha. (seluas 100 ha dan 20 ha).	Al-Sur resectiv	9 - 15	8,116 13,53
7	Merupakan salah satu bagian dari kawasan hutan yang ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung dengan luas seluas 120 ha. (seluas 100 ha dan 20 ha).	Al-Sur resectiv	15 - 25	5,208 13,47
8	Merupakan salah satu bagian dari kawasan hutan yang ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung dengan luas seluas 120 ha. (seluas 100 ha dan 20 ha).	Al-Sur resectiv	25 - 40	2,294 3,36
Jumlah				37,682 100



DEPARTEMEN PERTANIAN, PERUMAHAN DAN TRANSMIGRASI  
DIREKTORAT JENDERAL PEMBINAAN PENYIIPAA  
PERUMAHAN DAN PERUMAHAN TRANSMIGRASI  
DIREKTORAT PENYEDIAAN TANAH TRANSMIGRASI

**LEGENDA**

- Tata batas Definitif Kawasan Hutan
- Jalan
- Desa
- UPT
- Sungai
- Batas Kawasan KTM Tempo Lore
- SPL1
- SPL2
- SPL3
- SPL4
- SPL5
- SPL6
- SPL7
- SPL8

---

PEKERJAAN

PENYUSUNAN MASTER PLAN  
KOTA TERPADU MANDIRI (KTM) TAMPO LORE  
KABUPATEN POSO - PROVINSI SULAWESI TENGAH

JUDUL GAMBAR

SATUAN PETA LAHAN  
TAMPO LORE

MENGETAHUI MENYETUJUI

KASUBDIT FASILITAS PENGADAAN TANAH

---

IH. DUDUT HARJANTO, MCRP

KONSULTAN PERENCANA

DIGAMBAR	cad	
DIRENCANAKAN	Ir.Ardin Haryono SE, IAP	
DIPERIKSA	MS. Barliana, MT.	



SKALA 0 4 8 Kilometers



### 4.2.3 Analisis Kesesuaian Lahan

Dalam menetapkan arahan fungsi penggunaan lahan bagi peruntukkan tertentu adalah dengan melakukan kegiatan analisis sumberdaya lahan. Dengan melakukan analisis ini diharapkan akan didapat sistem dan kesesuaian lahan di kawasan pengembangan. Kesesuaian lahan didefinisikan sebagai kecocokan sebidang lahan bagi penggunaan tertentu. Analisis kesesuaian lahan dilakukan dengan Proses superimpose yang dilakukan meliputi peta jenis tanah, peta kemiringan, peta ketinggian, juga peta kawasan hutan (hutan Lindung dan Produksi).

Tujuan utama Penilaian kesesuaian lahan ialah untuk mengadakan inventarisasi serta mengetahui potensi sumber daya tanah dan lingkungan suatu daerah untuk keperluan pengembangan usaha pertanian. Klasifikasi kesesuaian lahan merupakan penilaian lahan secara sistimatis dan menggolongkannya ke dalam beberapa katagori berdasarkan sifat-sifat kimia, fisika, dan lingkungan. Penetapan kelas kesesuaian lahan didasarkan atas penilaian kesesuaian lahan menurut terminologi dalam A Frame work for land evalution (FAO, 1976). Dalam klasifikasi kesesuaian lahan disini dibedakan menjadi dua kelas, yaitu lahan yang sesuai untuk jenis tanaman tertentu dengan simbol S dan lahan yang tidak sesuai untuk jenis tanaman tertentu dengan simbol N. Tingkat kesesuaian lahan dibagi lagi menjadi tiga bagian atau kelas, yaitu sangat sesuai (S-1), sesuai (S-2), dan agak sesuai/sesuai marjinal (S-3). Sedangkan tingkat ketidak cocokan dibedakan menjadi dua kelas yaitu tidak sesuai saat ini (N-1) dan tidak sesuai untuk selamanya (N-2).

Adapun kriteria bagi penetapan kelas tersebut diatas adalah sebagai berikut :

#### **S-1 : Sangat sesuai**

Lahan tidak mempunyai pembatas yang serius untuk menerapkan pengolahan yang diberikan atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti yang tidak



secara nyata berpengaruh terhadap produksi dan tidak akan menghasilkan masukan melebihi yang biasa.

### **S-2 : Cukup sesuai**

Lahan mempunyai pembatas-pembatas yang cukup serius untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Pembatas akan mengurangi produksi atau keuntungan meningkatkan masukan yang diperlukan.

### **S-3 : Agak sesuai/Sesuai Marjinal**

Lahan mempunyai pembatas-pembatas yang cukup serius untuk dapat dipertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan, dengan demikian akan mengurangi produksi dan keuntungan atau menambah masukan yang diperlukan.

### **N-1 : Tidak sesuai saat ini**

Lahan mempunyai pembatas yang lebih serius, tetapi masih mungkin diatasi, hanya tidak dapat diperbaiki dengan tingkat pengelolaan dengan model normal.

### **N-2 : Tidak sesuai untuk selamanya**

Lahan mempunyai pembatas permanen untuk mencegah kemungkinan penggunaan tertentu pada lahan tersebut

Kategori kelas dapat dibagi lagi menjadi kategori subkelas atas dasar jenis dari faktor pembatas yang dianggap paling dominan yang dijumpai pada tiap jenis tanah. Untuk menyatakan kategori subkelas, maka dibelakang simbol kelas diberikan simbol subkelas berupa huruf kecil, seperti S3-n (lahan hampir sesuai dengan faktor pembatas kesuburan tanah sangat rendah).

Berdasarkan hasil pengamatan selama di lapangan dan ditunjang oleh hasil analisis laboratorium, di lahan pertanian Kawasan Tampolore ditemukan jenis-jenis faktor pembatas utama sebagai berikut :

#### **a. *drainase (d)*,**

Drainase tanah yang buruk/sangat lambat merupakan salah satu faktor pembatas bagi tanaman lahan kering, karena mengganggu aerasi tanah yang sangat

diperlukan bagi tanaman tersebut. Sebaliknya bagi tanaman padi sawah diperlukan adanya lapisan liat dibawah lapisan olah yang dapat menahan permeabilitas dan drainase tanah yang terlapau cepat, dan berakibat pemborosan air.

***b. topografi (t),***

Topografi dan lereng merupakan pembatas yang utama. Topografi yang berbukit-bukit dengan kemiringan lereng lebih besar dari 40 % tidak lagi memungkinkan untuk dipakai sebagai lokasi untuk pengembangan pertanian, karena akan terjadi bahaya erosi yang lebih meningkat, pengelolaan pertanian menjadi sulit dan mahal, selain itu aksesibilitasnya tidak lagi memungkinkan. Sampai dengan kemiringan 15 % usaha pertanian tanaman pangan lahan kering masih dimungkinkan untuk dilaksanakan. Untuk tanaman tahunan/tanaman keras dapat diusahakan pada lahan dengan kemiringan antara 15 – 30 %, atau dapat juga sampai kemiringan 40 % disertai dengan tindakan-tindakan khusus dari segi konservasi tanah.

***c. kesuburan tanah (n),***

Kesuburan tanah adalah kualitas tanah yang menunjukkan ketersediaan dan keseimbangan unsur hara serta adanya racun bagi pertumbuhan tanaman di dalam suatu lingkungan tertentu. Secara umum faktor pembatas dalam kesuburan tanah adalah kondisi tanah yang kekurangan unsur hara makro seperti N, P, dan K.

***d. pH tanah (a),***

Reaksi tanah (pH) dan kejenuhan Alumunium reaksi tanah ini selain berpengaruh terhadap kesediaan unsur hara, pada pH yang sangat masam menunjukkan keaktifan alumunium yang tinggi yang dapat mengikat fosfor dalam larutan tanah dan juga dapat meracuni tanaman yang dapat berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan tanaman. Setiap tanaman menghendaki batas pH tertentu untuk dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik.

Penilaian kesesuaian lahan dilakukan untuk memperoleh kesesuaian lahan secara aktual dan potensial. Kesesuaian lahan aktual adalah kesesuaian lahan berdasarkan data karakteristik lahan yang ada, belum mempertimbangkan asumsi



atau usaha perbaikan yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala atau faktor-faktor pembatas yang ada di setiap satuan peta.

Adapun kesesuaian lahan potensial adalah kesesuaian lahan yang akan dicapai setelah dilakukan usaha-usaha perbaikan. Kesesuaian lahan potensial inilah yang merupakan kondisi yang diharapkan sesudah diberikan masukan sesuai dengan tingkat manajemen atau pengelolaan yang akan diterapkan. Dalam studi ini, kesesuaian lahan dinilai untuk jenis komoditas Padi Sawah, Tanaman Pangan Lahan Kering, dan Tanaman tahunan.

#### 4.2.4 Analisis Kesesuaian Lahan Aktual

Kesesuaian lahan aktual adalah kesesuaian lahan yang menunjukkan penggunaan lahan dalam kondisi sekarang tanpa atau belum ada perbaikan yang berarti, sehingga belum ada upaya perbaikan, untuk mengatasi faktor-faktor pembatas yang ada .

Penilaian kelas kesesuaian lahan aktual dilokasi studi secara garis besar diperuntukan bagi tiga kelompok komoditi, yaitu kelompok padi sawah, kelompok tanaman pangan lahan kering (TPLK), dan kelompok tanaman Tahunan.

Hasil penilaian kesesuaian lahan aktual untuk berbagai tanaman adalah sebagai berikut :

**TABEL 4.2**  
**KESESUAIAN LAHAN AKTUAL**

No SPL	Tanah	Subkelas kesesuaian lahan			Luas		Peruntukan Lahan
		Padi Sawah	TPLK	TT	Ha	%	
1	Aluvial	S3 - n	S3 - nd	S3 - nd	1.650	5,48	PS, TPLK dan TT
2	Andosol	S3 - nt	S3 - nt	S3 - n	5.134	17,02	PS, TPLK dan TT
3	Andosol	N1 - t	N1 - t	S3 - n	1.412	4,68	TT
4	Kambisol	S3 - an	S3 - an	S3 - an	5.092	16,88	PS, TPLK dan TT
5	Kambisol	S3 - ant	S3 - ant	S3 - an	5.907	19,58	PS, TPLK dan TT
6	Podsolik	N1 - t	N1 - t	S3 - an	4.097	13,58	TT
7	Podsolik	N2 - t	N2 - t	S3 - ant	4.054	13,44	TT
8	Podsolik	N2 - t	N2 - t	N1 - t	2.821	9,35	Konservasi
<b>Jumlah</b>					<b>30.166</b>	<b>100,00</b>	

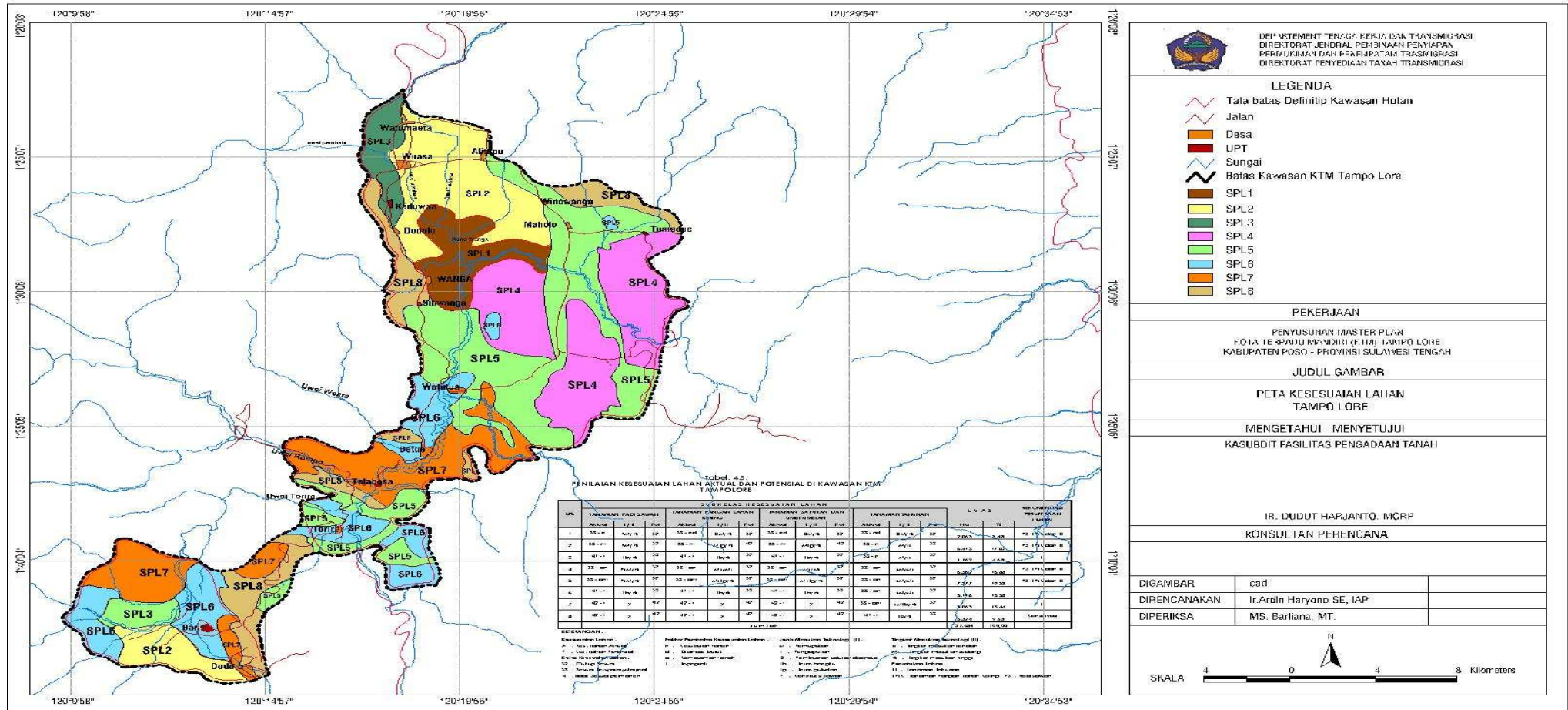
Sumber : Hasil Analisis TIM KTM Tampolore, 2009

Keterangan : Kelas Kesesuaian Lahan Faktor Pembatas



---

S1 : Sangat Sesuai	d : Drainase
S2 : Cukup Sesuai	n : Kesuburan Tanah
S3 : Sesuai Marginal	t : Kemiringan Lahan
N1: Tidak Sesuai Saat ini	a : Keasaman Tanah (pH)
N2: Tidak sesuai selamanya	



#### 4.2.5 Kesesuaian Lahan Potensial.

Hasil kesesuaian lahan aktual menunjukkan bahwa hampir semua kesesuaian lahan termasuk kedalam kelas S3 (sesuai marjinal) sampai N2 (tidak sesuai selamanya), dengan faktor pembatas utama adalah topografi, kesuburan, keasaman tanah dan drainase buruk. Berdasarkan hal tersebut diatas kriteria kesesuaian lahan dirubah dengan menggunakan standard tidak rata-rata, yaitu dengan cara menurunkan sub kelas kesesuaian lahan dengan berbagai pertimbangan yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan kelas kesesuaian tersebut.

Berdasarkan hasil analisis lahan aktual di kawasan KTM Tampolore untuk ***tanaman padi sawah*** menunjukkan bahwa kelas kesesunya terdiri dari S3 (sesuai marjinal) pada SPL 1, SPL 2 dan SPL 4 dengan faktor-faktor pembatas adalah kesuburan, keasaman tanah dan kemiringan lereng, untuk meningkatkan kelas kesesuaian lahan tersebut, perlu adanya masukan teknologi diantaranya konstruksi sawah, pemberian pupuk dan pengapuran.

Kelas kesesuaian lahan aktual N1 (tidak sesuai saat ini) yang ditemukan pada SPL 3, SPL 5 dan SPL 6 dimana yang menjadi faktor pembatas kemiringan lereng, untuk meningkatkan kelas kesesuaiannya perlu dibuat konstuksi lahan-lahan sawah secara terasering berdasarkan kontur lahan. Dan Kelas kesesuaian lahan aktual N2 (tidak sesuai permanen) yang ditemukan pada SPL 7 dan SPL 8 dimana yang menjadi faktor pembatas kemiringan lereng, sehingga tidak ada usaha perbaikan.

Berdasarkan hasil analisis lahan aktual di kawasan KTM Tampolore untuk ***tanaman pangan lahan kering dan sayuran*** menunjukkan bahwa kelas kesesunya terdiri dari S3 (sesuai marjinal) pada SPL 1, SPL 2 dan SPL 4 dengan faktor-faktor pembatas adalah kesuburan, keasaman tanah, drainase dan kemiringan lereng, untuk meningkatkan kelas kesesuaian lahan tersebut, perlu adanya masukan teknologi diantaranya perbaikan saluran drainase, pemberian pupuk dan pengapuran.

Kelas kesesuaian lahan aktual N1 (tidak sesuai saat ini) yang ditemukan pada SPL 3, SPL 5 dan SPL 6 dimana yang menjadi faktor pembatas kemiringan lereng, untuk meningkatkan kelas kesesuaiannya perlu dibuat saluran drainase dan terasering berdasarkan kontur lahan. Dan Kelas kesesuaian lahan aktual N2 (tidak sesuai permanen) yang ditemukan pada SPL 7 dan SPL 8 dimana yang menjadi faktor pembatas kemiringan lereng, sehingga tidak ada usaha perbaikan.

Berdasarkan hasil analisis lahan aktual di kawasan KTM Tampolore untuk ***tanaman pangan tahunan*** menunjukkan bahwa kelas kesesuaannya terdiri dari S3 (sesuai marjinal) pada SPL 1, SPL 2, SPL 3, SPL 4, SPL 5, SPL 6 dan SPL 7 dengan faktor-faktor pembatas adalah kesuburan, keasaman tanah, drainase dan kemiringan lereng, untuk meningkatkan kelas kesesuaian lahan tersebut, perlu adanya masukan teknologi diantaranya pemberian pupuk, perbaikan saluran drainase dan pengapuran.

Kelas kesesuaian lahan aktual N1 (tidak sesuai saat ini) yang ditemukan pada SPL 8 dimana yang menjadi faktor pembatas kemiringan lereng, untuk meningkatkan kelas kesesuaiannya perlu dibuat cara terasering berdasarkan kontur lahan.



Tabel. 4.3.

**PENILAIAN KESESUAIAN LAHAN AKTUAL DAN POTENSIAL DI KAWASAN KTM TAMPOLORE**

SPL	SUB KELAS KESESUAIAN LAHAN												L U A S		REKOMENDASI PERUNTUKAN LAHAN
	TANAMAN PADI SAWAH			TANAMAN PANGAN LAHAN KERING			TANAMAN SAYURAN DAN UMBI-UMBIAN			TANAMAN TAHUNAN					
	Aktual	I / II	Pot	Aktual	I / II	Pot	Aktual	I / II	Pot	Aktual	I / II	Pot	Ha	%	
1	S3 - n	PM/Hi	S2	S3 - nd	DM/Hi	S2	S3 - nd	DM/Hi	S2	S3 - nd	DM/Hi	S2	1.650	5,48	PS, TPLK dan TT
2	S3 - nt	PM/Hi	S2	S3 - nt	MTg/Hi	N2	S3 - nt	MTg/Hi	N2	S3 - n	M/Li	S3	5.134	17,02	PS, TPLK dan TT
3	N1 - t	Tb/Hi	S3	N1 - t	Tb/Hi	S2	N1 - t	Tb/Hi	S2	S3 - n	M/Li	S2	1.412	4,68	TT
4	S3 - an	PLM/Hi	S2	S3 - an	ML/Mi	S2	S3 - an	ML/Mi	S2	S3 - an	LM/Mi	S2	5.092	16,88	PS, TPLK dan TT
5	S3 - ant	PLM/Hi	S2	S3 - ant	MLTg/Hi	S2	S3 - ant	MLTg/Hi	S2	S3 - an	LM/Mi	S2	5.907	19,58	PS, TPLK dan TT
6	N1 - t	Tb/Hi	S3	N1 - t	Tb/Hi	S3	N1 - t	Tb/Hi	S3	S3 - an	LM/Mi	S2	4.097	13,58	TT
7	N2 - t	X	N2	N2 - t	X	N2	N2 - t	X	N2	S3 - ant	LMTb/Hi	S2	4.054	13,44	TT
8	N2 - t	X	N2	N2 - t	X	N2	N2 - t	X	N2	N1 - t	Tb/Hi	S3	2.821	9,35	Konservasi
Jumlah												30.166	100,00		

**KETERANGAN :**

**Kesesuaian Lahan :**

A : Kes. Lahan Aktual  
P : Kes. Lahan Potensial

**Kelas Ksesuaian Lahan :**

S2 : Cukup Sesuai  
S3 : Sesuai Bersyarat/Marjinal  
N : Tidak Sesuai permanen

**Faktor Pembatas Kesesuaian Lahan :**

n : Kesuburan tanah  
d : Drainase buruk  
a : Kemasaman tanah  
T : Topografi

**Jenis Masukan Teknologi (I) :**

M : Pemupukan  
L : Pengapuran  
D : Pembuatan saluran drainase  
Tb : Teras bangku  
Tg : Teras guludan  
P : Konstruksi Sawah

**Tingkat Masukan Teknologi (II) :**

Li : Tingkat masukan rendah  
Mi : Tingkat masukan sedang  
Hi : Tingkat masukan tinggi

**Peruntukan Lahan :**

TT : Tanaman Tahunan  
TPLK : Tanaman Pangan Lahan Kering, PS : Padi sawah

#### 4.2.6 Pemanfaatan Lahan

Analisis pemanfaatan lahan pada dasarnya ditujukan untuk mengetahui berapa besar luas lahan yang benar-benar tersedia untuk pengembangan budidaya, baik untuk sawah (TPLB), kebun/tegalan (TPLK), Perkebunan (TT), ataupun untuk kolam ikan di kawasan pengembangan. Dalam melakukan analisis ini, faktor status dan penggunaan lahan saat ini yang menjadi dasar perhitungan penilaian.

Tabel 4.4.

Pemanfaatan lahan di kawasan KTM Tampo Lore

No	Penggunaan Lahan	Luas	
		Ha	%
1	APL	30.166	62,69
2	HPT	10.257	21,31
3	Hasfarm	7.700	16,00
	<b>Total</b>	<b>48.123</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil Analisis TIM KTM Tampolore, 2009

#### 4.2.7 Lahan Potensial

Ketersediaan lahan potensial untuk pengembangan pertanian dan sektor-sektor lainnya dapat dilakukan melalui analisis kesesuaian lahan, yaitu dengan memisahkan lahan-lahan yang sesuai dengan peruntukannya, seperti lahan untuk pengembangan pertanian, pemukiman, fasilitas umum, dll.

Pada perencanaan kawasan Tampo Lore untuk dikembangkan menjadi KTM Tampo-Lore, pada umumnya 62,69 % merupakan areal yang mempunyai status Alokasi Penggunaan Lain, 21,31 % merupakan Hutan Produksi yang dapat dikonversi dan Lahan HGU PT. Hasfarm 16,00 %, sehingga kawasan Tampo Lore cukup potensial untuk dikembangkan menjadi KTM Tampo-Lore. Salah satu faktor pembatas utama dari ketersediaan lahan adalah keadaan topografi dan kemiringan lereng yang perlu diperhatikan, yaitu pada kemiringan > 40 % tidak mungkin untuk di budidayakan, selain itu dikawasan ini juga adanya Hutan Lindung (Taman Nasional Lore Lindu) yang mutlak tidak bisa dialihfungsikan.

Keadaan tersebut malah dapat dijadikan pendukung kawasan perencanaan diantaranya sebagai daerah resapan.

**Tabel 4.5.**

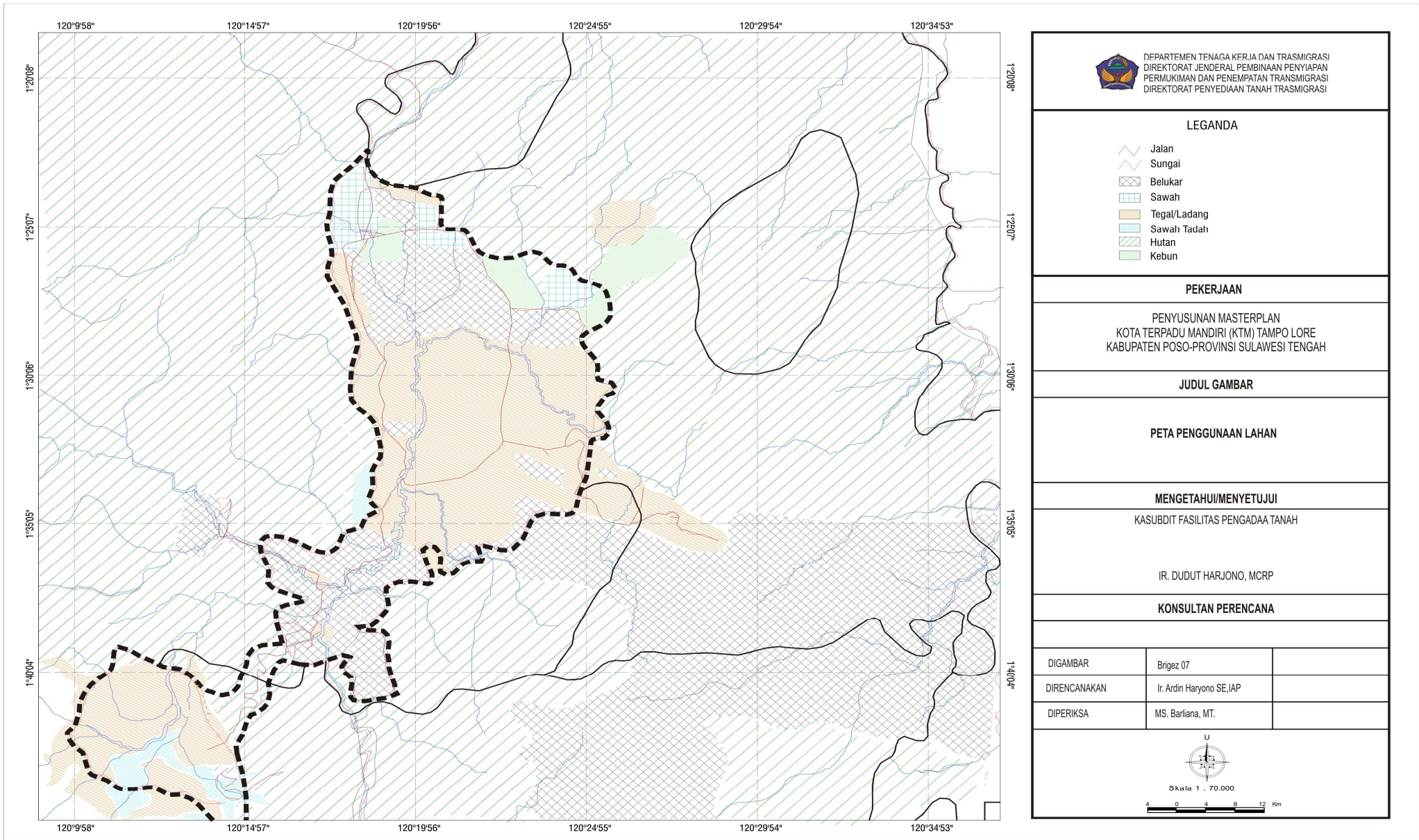
**Penggunaan Lahan Potensial di kawasan KTM Tampo Lore**

No	Peruntukan Lahan	Luas	
		Ha	%
1	Sayuran	1.614	5,35
2	Padi sawah	3.359	11,13
3	Tegalan	5.950	19,72
4	Perkebunan	8.610	28,54
5	Permukiman	3.280	10,87
6	Konservasi/Hutan	2.821	9,35
7	RTH/Belukar	4.320	14,32
8	Danau/Sungai	215	0,71
	<b>Total</b>	<b>30.166</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil Analisis TIM KTM Tampolore, 2009

#### 4.2.8 Analisis Ketersediaan Lahan

Setelah tahapan analisis kesesuaian lahan selesai, yaitu dengan menghasilkan kesesuaian lahan untuk lahan non budidaya (lindung) dan lahan budidaya yang diidentifikasi berdasarkan kelas kesesuaiannya menjadi Tanaman Padi Sawah, Tanaman Pangan Lahan Kering (TPLK) berupa palawija dan tegalan, dan Tanaman Tahunan (TT) berupa tanaman perkebunan. Dari hasil kesesuaian lahan tersebut, selanjutnya masing-masing fungsi kegiatan yang ada dikeluarkan menurut luas penggunaannya, macam kegiatan pemanfaatan/ penggunaan lahan. Dalam studi ini dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu penggunaan untuk kawasan lindung, penggunaan sebagai kawasan pekarangan/bangunan, dan pemanfaatan untuk kawasan pertanian. Untuk mendukung upaya pengembangan kawasan KTM, salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah ketersediaan luas lahan terutama lahan pertanian yang cocok untuk dikembangkan dengan komoditas tanaman yang diusulkan, maka dari itu perlu adanya suatu analisis ketersediaan lahan pada wilayah perencanaan.





Analisis ketersediaan lahan pada dasarnya ditujukan untuk mengetahui berapa besar luas lahan yang benar-benar tersedia untuk pengembangan budidaya, baik untuk sawah (TPLB), kebun/tegalan (TPLK), Perkebunan (TT), ataupun untuk kolam ikan di kawasan pengembangan. Dalam melakukan analisis ini, faktor kesesuaian lahan hasil analisis dan penggunaan lahan saat ini yang menjadi dasar perhitungan penilaian. Semakin tinggi tingkat kepentingan manusia semakin besar pula tingkat penggunaan lahannya. Ketersediaan lahan budidaya pertanian didapat dari Luas Kawasan Pengembangan dikurangi oleh Luas Kawasan Lindung hasil analisis dan oleh penggunaan lahan eksisting untuk pekarangan/bangunan.

**Tabel 4.6.**  
**Ketersediaan lahan Eksisting dan Pengembangan**  
**Di Kawasan KTM Tampo Lore**

No	Peruntukan Lahan	Eksisting (Ha)	Pengembangan (Ha)	Total (Ha)
1	Sayuran	310	1.304	1.614
2	Padi sawah	1.210	2.149	3.359
3	Tegalan	1.040	4.910	5.950
4	Perkebunan	2.323	6.287	8.610
5	Permukiman	1.120	2.160	3.280
6	Konservasi/Hutan	2.821		2.821
7	RTH/Belukar	4.320		4.320
8	Danau/Sungai	215		215
	<b>Total</b>	<b>13.357</b>	<b>16.809</b>	<b>30.166</b>

Sumber : Hasil Analisis TIM KTM Tampolore, 2009

### 4.3 EKONOMI REGIONAL

Perencanaan dan pengembangan KTM Tampo-Lore di Kabupaten Poso tidak terlepas dari pembangunan di bidang ekonomi. Pembangunan di bidang ekonomi pada dasarnya adalah suatu rangkaian usaha yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, memperbaiki pemerataan dan meningkatkan stabilitas harga. Upaya yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut antara lain adalah dengan mengusahakan agar laju pertumbuhan ekonomi mengalami pertumbuhan yang tinggi dengan diiringi oleh pemerataan

kemakmuran masyarakat, hubungan ekonomi antar daerah menjadi lebih baik dan kualitas sumber daya semakin meningkat sehingga dapat lebih produktif.

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan dari upaya yang telah dilaksanakan maka diperlukan suatu indikator atau data statistik, data statistik juga diperlukan sebagai dasar dalam membuat perencanaan pembangunan. Dan salah satu data makro yang diperlukan dalam perencanaan pembangunan sektor ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dimana PDRB akan menggambarkan kemampuan suatu daerah (region) dalam mengolah faktor-faktor produksi seperti Sumber Daya Alam, modal dan tenaga kerja dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa.

PDRB juga dapat menggambarkan kemampuan daerah dalam menggunakan dan mengalokasikan kembali hasil dari proses produksi tersebut baik untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor. Oleh karena itu PDRB akan disajikan menurut lapangan usaha yang merupakan cerminan dari nilai tambah yang ditimbulkan sebagai akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi di setiap sektor (lapangan usaha) dan juga dapat disajikan berdasarkan penggunaannya.

#### **4.3.1. PDRB dan Sektor Dominan**

Salah satu indikator agregat ekonomi makro yang lazim digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dimana PDRB adalah hasil penjumlahan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam batas-batas suatu wilayah pada periode tertentu yang umumnya adalah satu tahun.

Penyajian PDRB umumnya disajikan dalam dua versi penilaian yaitu :

1. PDRB atas dasar harga yang berlaku
2. PDRB atas dasar harga yang berlaku

Apabila dilihat nilai PDRB di Kabupaten Poso secara keseluruhan maka akan terlihat peringkat kontribusi PDRB atas dasar harga berlaku antara Tahun 2002 – 2006



**TABEL 4.7.**  
**Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Poso**  
**Atas Dasar Harga Yang Berlaku Menurut Lapangan Usaha (%)**

Lapangan Usaha	Tahun				
	2002	2003	2004	2005	2006
<b>1. Pertanian</b>	<b>43,48</b>	<b>43,43</b>	<b>43,51</b>	<b>42,97</b>	<b>42,81</b>
1. 1. Tanaman Bahan Makanan	11,37	11,05	11,37	11,45	12,31
1. 2. Tanaman Perkebunan	18,31	19,04	19,18	19,10	18,62
1. 3. Peternakan	1,80	1,67	1,58	1,50	1,40
1. 4. Kehutanan	6,69	6,57	6,41	6,12	5,80
1. 5. Perikanan	5,32	5,10	4,98	4,81	4,67
<b>2. Penggalian</b>	<b>0,88</b>	<b>0,89</b>	<b>0,89</b>	<b>0,88</b>	<b>0,86</b>
<b>3. Industri Pengolahan</b>	<b>8,86</b>	<b>8,85</b>	<b>8,73</b>	<b>8,90</b>	<b>8,90</b>
3. 1. Makanan, Minuman & Tembakau	2,03	2,06	2,03	2,04	2,02
3. 2. Tekstil, brg. Dari kulit dan alas	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
3. 3. Kayu dan hasil hutan lainnya	6,33	6,30	6,21	6,37	6,40
3. 4. Kertas dan barang cetakan	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10
3. 5. Pupuk, kimia dan brg dari karet	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3. 6. Semen, barang galian bukan logam	0,33	0,33	0,32	0,32	0,31
3. 7. Alat angkutan, mesin dan peralatan	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
3. 8. Barang lainnya	0,00	0,00	0,00	0,0	0,00
<b>4. Listrik dan Air Bersih</b>	<b>0,57</b>	<b>0,57</b>	<b>0,55</b>	<b>0,55</b>	<b>0,53</b>
4. 1. Listrik	0,50	0,50	0,49	0,49	0,47
4. 2. Air Bersih	0,06	0,07	0,06	0,06	0,06
<b>5. Bangunan</b>	<b>6,83</b>	<b>6,69</b>	<b>6,75</b>	<b>6,91</b>	<b>6,91</b>
<b>6. Perd, Hotel &amp; Restoran</b>	<b>13,47</b>	<b>13,75</b>	<b>14,11</b>	<b>14,85</b>	<b>15,37</b>
6. 1. Perd. besar dan eceran	12,83	13,12	13,50	14,26	14,79
6. 2. Hotel	0,09	0,09	0,09	0,08	0,08
6. 3. Restoran	0,55	0,54	0,52	0,51	0,50
<b>7. Angkutan &amp; Komunikasi</b>	<b>8,28</b>	<b>8,10</b>	<b>8,01</b>	<b>7,92</b>	<b>7,79</b>
7. 1. Angkutan	7,86	7,67	7,56	7,46	7,32
7. 1. 1. Angkutan Jalan Raya	6,44	6,27	6,17	6,08	5,96
7. 1. 2. Angkutan Laut	0,64	0,60	0,61	0,62	0,63
7. 1. 3. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7. 1. 4. Jasa penunjang Angkutan	0,78	0,79	0,78	0,75	0,73
7. 2. Komunikasi	0,42	0,43	0,45	0,46	0,48
<b>8. Keu. Persewaan &amp; Jasa Perusahaan</b>	<b>3,46</b>	<b>3,45</b>	<b>3,47</b>	<b>3,51</b>	<b>3,72</b>
8. 1. Bank	1,82	1,87	1,97	2,11	2,39
8. 2. Lembaga Keuangan tanpa Bank	0,13	0,13	0,13	0,13	0,12
8. 3. Sewa Bangunan	1,41	1,35	1,27	1,17	1,11
8. 4. Jasa Perusahaan	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10
<b>9. Jasa-jasa</b>	<b>14,18</b>	<b>14,28</b>	<b>13,98</b>	<b>13,51</b>	<b>13,10</b>
9. 1. Pemerintahan Umum	9,78	9,92	9,56	9,03	8,60
9. 2. Swasta	4,40	4,36	4,42	4,48	4,49
9. 2. 1. Sosial Masyarakat	1,45	1,43	1,43	1,46	1,45
9. 2. 2. Hiburan dan rekreasi	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
9. 2. 3. Perorangan & Rumah tangga	2,94	2,92	2,98	3,01	3,04
<b>PDRB Kabupaten Poso</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Poso Tahun 2009



Berdasarkan tabel tersebut diatas terlihat secara menyeluruh bahwa pada periode 2004 sampai dengan 2005 PDRB Kabupaten Poso sektor lapangan usaha Pertanian merupakan yang tertinggi yaitu 33,54 % , disusul oleh Perdagangan hotel dan restoran sebesar 18,19 % dan yang terkecil adalah Listrik, Gas dan Air bersih yaitu 1,49 %.

Sudah jelas terlihat bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor yang dominan dalam PDRB Kabupaten Poso.

#### **4.3.2. Perdagangan Antar Wilayah**

Perdagangan antar wilayah di Kabupaten Poso tidak terlepas dari potensi sumber daya alam yang telah diolah sehingga mempunyai nilai lebih (keunggulan) untuk dipasarkan diluar wilayah Kabupaten Poso. Untuk Kawasan Kota Terpadu Mandiri Tampo-Lore perdagangan antar wilayah yang telah dilakukan adalah dengan melempar hasil produksi komoditas yang ada keluar baru terbatas pada komoditi coklat, Ubi Jalar dan jeruk.

#### **4.3.3. Multiplier Effect**

Berdasarkan hasil kajian di kawasan studi terdapat aktifitas ekonomi potensial yakni komoditas yang diusahakan dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Memiliki keunggulan komparatif yang dicirikan dengan luas tanam dan tingkat produksinya, serta memiliki kecenderungan pertumbuhan produksi yang unggul (keunggulan kompetitif),
2. Tingkat produktivitas yang unggul (bersaing),
3. Tingkat harga yang kompetitif dan baik,
4. Serapan Tenaga Kerja,
5. Keterkaitan Hulu-Hilir,
6. Akses Pasar,
7. Penguasaan Teknologi dan
8. Ketersediaan Modal Usaha.

Walaupun pada dasarnya tidak ada komoditi yang bersifat unggul di semua kriteria diatas, namun beberapa komoditas memiliki tingkat keunggulan yang sangat signifikan berdasarkan beberapa kriteria yang ada. Pemilihan komoditas potensial dan unggulan dimaksudkan agar kegiatan pengembangan berlangsung secara lebih terfokus dan terarah pada pengembangan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, sehingga alokasi sumberdaya pembangunan yang tersedia dapat digunakan secara efisien dan efektif sesuai dengan kapasitas dan keterbatasan yang ada. Akan tetapi komoditas yang diunggulkan di Kawasan ini ditentukan bukan berdasarkan hasil skoring semata, melainkan juga didasarkan atas pertimbangan antara lain :

- 1 Lokasi Kawasan KTM Tampo-Lore merupakan kawasan yang telah dikembangkan sebagai kawasan Agropolitan dengan komoditas Kakao, Sayur Mayur dan Jeruk manis.
- 2 Nilai ekonomi Jeruk manis lebih tinggi jika dibandingkan dengan Kakao.
- 3 Sebaran masing-masing komoditas tidak merata di semua kecamatan.

Selain dengan sistem skoring, dalam menentukan komoditas unggulan di Kawasan KTM Tampo-Lore ada beberapa aspek yang dipertimbangkan yaitu potensi sumberdaya alam, prospek pasar, dan keterkaitan hulu-hilir.

Walaupun potensial dan unggul, tingkat produktivitas komoditas-komoditas tersebut pada umumnya masih berada pada tingkat yang di bawah potensi produksi *on-farm* optimalnya. Dalam pengertian tingkat produksinya masih dapat ditingkatkan. Untuk itu diperlukan berbagai upaya-upaya yang dapat meningkatkan produktivitas komoditas-komoditas potensial tersebut. Upaya-upaya mengintroduksi bibit-bibit unggul dan tersertifikasi, penyuluhan dan penguatan kelompok (diseminasi teknologi), pengadaan prasarana produksi yang mendukung, peningkatan akses lahan, dan lain-lain dinilai dapat meningkatkan produksi dan produktifitas komoditi-komoditi potensial tersebut.

Dilihat dari sudut pandang strategi pembangunan ekonomi regional. Pengembangan komoditas unggulan pada dasarnya merupakan strategi pengembangan sektor-sektor ekonomi basis (*economic base strategy*). Suatu

sektor basis pada dasarnya adalah suatu sektor ekonomi yang berorientasi ekspor (dalam kaca mata regional), dalam pengertian diproduksi melebihi kebutuhan konsumsi wilayahnya sendiri dan diperdagangkan ke luar wilayah sehingga dapat menciptakan pendapatan regional yang kemudian diharapkan berimplikasi pada peningkatan pendapatan masyarakat di wilayahnya.

Namun dalam kenyataannya terkadang, komoditas-komoditas yang mencapai skala surplus produksi dan surplus ekonomi tersebut dalam kenyataannya seringkali tidak serta merta berimplikasi pada peningkatan pendapatan masyarakat (*income multiplier*) sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan kenyataan di lapangan terdapat berbagai hal yang menyebabkan tidak terjadinya *income multiplier* pada tingkat yang signifikan yaitu :

**1. Akibat buruknya struktur tata niaga** yang ada karena tidak berpihak pada produsen dan masyarakat lokal. Berdasarkan survei tata niaga yang dilakukan atas beberapa komoditas utama (manggis, ubi jalar, ubi kayu, pisang, dan lain-lain) di wilayah studi, seperti banyak terjadi wilayah pertanian dan perdesaan lainnya, margin tata niaga yang terbesar lebih dinikmati oleh para pedagang pengumpul, pedagang di pasar hingga eksportir. Proporsi margin keuntungan di tingkat petani umumnya sangat rendah dan tidak memadai serta masih kurang mencerminkan keadilan karena tidak sebanding tingkat resiko usaha dan korbanan yang dikeluarkan. Rendahnya margin tata niaga di tingkat petani dan produsen diakibatkan lemahnya *bargaining position* petani di dalam menentukan harga, struktur pasar yang cenderung mengarah pada situasi monopoli dan oligopoli.

Disamping struktur tataniaga yang tidak berpihak pada produsen (petani), struktur tata niaga yang ada juga kurang berpihak pada pelaku-pelaku (institusi) lokal. Pelaku-pelaku tata niaga yang paling menikmati margin tata niaga yang terbesar umumnya bukanlah pelaku-pelaku lokal, melainkan para pelaku yang bermukim di perkotaan dan khususnya kota-kota besar. Lemahnya kapasitas sumberdaya manusia, kelembagaan dan keterbatasan infrastruktur menyebabkan akumulasi nilai tambah terkuras dan bocor ke luar kawasan. Penguatan sumberdaya manusia

dan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat lokal dapat mencegah terjadinya kebocoran wilayah (*regional leakage*) berupa terjadinya aliran capital (*capital outflow*) ke luar kawasan. Peningkatan akses masyarakat lokal terhadap informasi, teknologi, pengetahuan dan modal dapat memperkuat kapasitas masyarakat lokal karena dapat meningkatkan *bargaining position* (posisi tawar) dan kapasitas masyarakat lokal di dalam mengelola sumberdaya. Disamping dukungan permodalan dan dukungan-dukungan regulasi perdagangan, keberadaan infrastruktur dan fasilitas yang dapat menumbuhkan pusat-pusat pengumpulan, node distribusi, sub-terminal agribisnis, dan sejenisnya di lokasi-lokasi produksi utama serta sistem jaringan transportasi (terutama jalan) juga dapat mencegah dan menahan terjadinya kebocoran wilayah yang tidak dikehendaki karena dapat menciptakan nilai tambah di tingkat lokal. Semakin banyak nilai tambah yang terbentuk di tingkat lokal semakin tinggi peluang masyarakat lokal menikmati nilai tambah tersebut dalam bentuk pendapat rumah tangga dalam bentuk keuntungan usaha.

Secara potensial, berdasarkan sumberdaya yang ada berupa hasil-hasil pertanian unggulan, penciptaan nilai tambah di tingkat kawasan agropolitan disamping dihasilkan dari produksi komoditas-komoditas tersebut dapat tumbuh dari berkembangnya kegiatan ekonomi di sisi hilir, kegiatan pengolahan dan distribusinya. Dari sisi masyarakat lokal, industri atau pengolahan hasil-hasil pertanian dapat tumbuh dari sisi masyarakat sendiri berupa aktifitas pencucian, *grading*, *sortasi*, *packing* hingga berupa industri rumah tangga atau usaha kecil. Pihak investor industri hasil olahan pertanian berskala kecil maupun menengah akan memiliki ketertarikan pengembangan usaha olahan hasil-hasil pertanian jika memiliki kelayakan finansial yang relatif tinggi dibandingkan di wilayah lain termasuk perkotaan.

Walaupun memiliki kedekatan relatif terhadap sumber bahan baku dan bahan mentah, kawasan perdesaan umumnya memiliki daya tarik yang rendah bagi para investor. Tersedianya hasil-hasil pertanian yang berpotensi menjadi bahan mentah bagi kegiatan industri olahan yang memiliki nilai komersial yang tinggi di kawasan

perdesaan tidak serta merta menjamin ketertarikan masuknya investasi sektor industri. Masalah pertama adalah akibat tidak adanya konsentrasi (pengumpulan) produk di kawasan yang diakibatkan pola spasial lokasi produksi yang tersebar dan akibat sistem tataniaga yang tidak memungkinkannya terjadinya proses pengumpulan di tingkat lokal secara efisien.

**2. Masalah kedua, adalah akibat terbatasnya infrastruktur-infrastruktur dasar dan penunjang** untuk mendukung kegiatan industri secara efisien, seperti jaringan transportasi, air baku, informasi-telekomunikasi dan energi. Ketiadaan serta rendahnya akses pada infrastruktur dasar, terutama infrastruktur jaringan transportasi, informasi dan komunikasi, energi (listrik dan bahan bakar) dan air baku, menyebabkan rendahnya keunggulan kompetitif komoditas-komoditas yang diproduksi. Buruknya kondisi prasarana jalan menyebabkan tingginya biaya distribusi dari lahan petani ke pengumpul dan pasar. Tingginya biaya transportasi berimplikasi pada rendahnya harga di tingkat petani atau tingkat harga di lokasi produksi (*farm gate price*) dan berakibat rendahnya margin keuntungan yang diterima petani. Rendahnya margin keuntungan di tingkat petani tidak akan memberikan modal yang cukup memadai untuk memberikan adanya insentif pada petani untuk melakukan investasi-investasi yang mengarah ke pada peningkatan produksi. Oleh karenanya aspek infrastruktur dasar dan produksi memiliki peranan yang sangat penting di dalam meningkatkan daya saing dan produktivitas komoditas-komoditas unggulan.

Ketiadaan dan rendahnya akses terhadap infrastruktur dasar juga berakibat tidak adanya insentif bagi berkembangnya investasi usaha-usaha produk olahan yang potensial. Akibat buruknya kondisi infrastruktur yang ada, pabrik-pabrik pengolahan hasil ketela pohon (tapioka) pada umumnya berlokasi di kawasan perkotaan yang memiliki ketersediaan infrastruktur yang menunjang serta akses terhadap sistem distribusi dan pasar.

Disamping kebutuhan akan infrastruktur dasar, rendahnya akses masyarakat pada modal akibat ketiadaan lembaga-lembaga keuangan yang menunjang atau tingginya biaya transaksi (*transaction cost*) untuk mengkases modal akibat mekanisme untuk

mendapatkan modal yang berbelit-belit dan menuntut persyaratan yang rumit, mengakibatkan peluang-peluang pengembangan investasi tidak dapat ditangkap oleh masyarakat lokal. Akibatnya peluang-peluang pengembangan investasi cenderung ditangkap oleh pihak-pihak luar (orang kota) yang lebih memiliki akses permodalan.

**3. Masalah ketiga adalah keterbatasan sumberdaya manusia yang kompeten**, rendahnya tingkat pendidikan penduduk di perdesaan dan terbatasnya sumberdaya manusia siap dilatih atau terlatih dapat menjadi salah satu penyebab hilangnya potensi dan kebocoran wilayah seandainya terjadi investasi industri dari pihak luar. Karena kekosongan SDM yang kompeten menyebabkan perusahaan yang tumbuh cenderung mendatangkan sumberdaya manusia dari luar kawasan, akibatnya tidak menciptakan multiplier effect yang diharapkan.

**4. Masalah keempat adalah aspek kelembagaan yang tidak mendukung**, baik karena hambatan atau lemahnya dukungan kebijakan dan peraturan-peraturan dari pemerintah daerah/lokal, ataupun juga hambatan-hambatan dari sisi masyarakatnya sendiri.

Berdasarkan pertimbangan uraian diatas, maka dengan demikian pengembangan kawasan KTM Tampo-Lore perlu diupayakan melalui berbagai upaya berupa: inventarisasi produk-produk olahan komoditas unggulan, program peningkatan produktivitas budidaya komoditas-komoditas potensial dan unggulan melalui penyuluhan dan pelatihan (diseminasi teknologi), pengembangan/penyediaan infrastruktur, fasilitas dan lembaga penunjang produksi komoditas primer dan olahan, insentif regulasi dan permodalan, fasilitasi kemitraan dan analisis pasar, promosi dan upaya-upaya peningkatan investasi, dll. Program peningkatan kapasitas sumberdaya manusia secara jangka menengah dan jangka pendek dapat dilakukan melalui program-program pelatihan.

Secara spasial, berbagai fasilitas-fasilitas pelayanan dan penunjang sistem produksi seperti subterminal agribisnis, balai penyuluhan dan pusat informasi dan

komunikasi memiliki *spatial treshold* dan *spatial range*, dalam arti keberadaannya akan efisien dan efektif jika memiliki volume kapasitas pelayanan dan posisi spasial tepat. Untuk optimasi lokasi (efisiensi), beberapa fasilitas seyogyanya dilokasikan secara terkonsentrasi pada lokasi pusat pelayanan dan dapat berlokasi pada lokasi pemusatan yang sama dengan lokasi pusat pelayanan fasilitas-fasilitas pelayanan umum (*urban function centers*). Pemusatan-pemusatan fasilitas-fasilitas pelayanan dasar/umum dan fasilitas-fasilitas ekonomi ini dilakukan untuk mencapai skala ekonomi kawasan dan produksi yang memadai melalui struktur tata ruang yang baik, termasuk fasilitas-fasilitas pendukung seperti lembaga permodalan, penyuluhan, informasi, dll. Untuk optimalnya sistem pelayanan yang dikembangkan maka perlu dibangun suatu struktur dan pola pemanfaatan ruang dan jaringan transportasi yang tertata baik melalui sistem penataan ruang kawasan. Sehingga terbangun sistem akses yang menghubungkan pusat-pusat pelayanan dan produksi dalam sistem jaringan perkotaan dan distribusi yang efisien.

Berbagai strategi dan program-program yang disusun harus dikelola secara terintegrasi melalui sistem koordinasi yang efektif. Mengingat kompleksnya mekanisme pengembangan kawasan agropolitan karena menyangkut kerjasama lintas sektoral/instansi internal di pemerintahan daerah, lintas stakeholders dengan pihak-pihak petani, pedagang pengumpul, usaha pengolahan, eksportir, dll, lintas wilayah (kerjasama dengan pemerintah daerah/pengusaha di wilayah administratif lain) dan lintas strata (keterkaitan dengan pemerintah provinsi dan pusat hingga kerjasama dengan tingkat di bawahnya seperti kepala desa, kepala dusun/RW, atau stakeholders) maka diperlukan adanya sistem manajemen yang kuat. Manajemen kawasan KTM Tampo-Lore harus merupakan organisasi pengelola kawasan dengan kewenangan yang cukup serta didukung dengan sumberdaya (anggaran, staf, kantor dan logistik) yang memadai. Agar terkordinasi secara jelas dibutuhkan organisasi pengelola yang dipimpin oleh seorang manajer kawasan yang handal dan memiliki pemahaman dan visi yang jelas mengenai pengembangan Kota Terpadu Mandiri Tampo-Lore. Untuk itu adanya dukungan



*political will* dan komitmen yang konsisten dan terintegrasi dengan pendekatan kawasan (bukan penekanan sektoral) dari pemerintah daerah sangat dibutuhkan.

## 4.4 ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA

---

### 4.4.1. Analisis Komoditas Unggulan dan Sentra Produksi Pertanian

Berkembangnya kawasan KTM Tampo-Lore, sangat ditentukan oleh pengembangan komoditi unggulan disetiap zona agropolitan. Penetapan komoditi unggulan sangat bermanfaat dalam menentukan prioritas pengembangan dari sekian banyak komoditi yang potensial dapat dikembangkan di suatu wilayah. Dalam penentuan komoditi unggulan diperlukan indikator penilaian, berdasarkan nilai setiap indikator akan muncul komoditi unggulan. Indikator umum yang digunakan dalam menentukan komoditi unggulan adalah :

- 1. Pasar.** Pada usahatani subsisten, motivasi dalam menentukan komoditi yang dibudidayakan hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangganya sehari-hari. Dengan semakin terbukanya akses informasi dan semakin baiknya infrastruktur, keinginan konsumen dengan mudah diketahui. Usahatani komersil dilandaskan pada permintaan pasar, artinya petani hanya akan menanam komoditi yang dibutuhkan pasar dan mudah diterima pasar. Tingginya permintaan pasar merupakan indikasi adanya peluang untuk mendapatkan tingkat harga yang relatif tinggi, sehingga peluang untuk mendapatkan keuntungan semakin besar. Motif mencari keuntungan ini lah yang akan memotivasi petani untuk mengembangkan komoditi bersangkutan dengan sungguh-sungguh. Semakin besar permintaan pasar dan mudahnya komoditi tersebut diterima pasar, maka komoditi tersebut akan mempunyai nilai bobot yang besar.

- 2. Harga.** Secara umum, Indonesia belum memiliki sistem informasi pertanian yang handal, sehingga *supply* komoditi di setiap wilayah sukar diprediksi. Hal inilah yang mengakibatkan harga produk pertanian seringkali mengalami fluktuasi yang sangat tajam. Melalui penguasaan teknologi, petani diharapkan dapat melakukan efisiensi, sehingga komoditi yang dihasilkan memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi. Komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif mempunyai kemampuan menghindari kerugian yang lebih besar akibat fluktuasi harga. Dengan penguasaan teknologi tertentu, petani berharap dapat membudidayakan komoditi yang memiliki fluktuasi harga yang relatif stabil pada tingkat yang relatif tinggi. Karakteristik harga setiap komoditi pertanian tentunya sangat berbeda-beda. Melalui penguasaan informasi, teknologi dan dukungan infrastruktur dan sarana prasarana, maka petani akan membudidayakan komoditi yang memiliki fluktuasi harga yang relatif rendah dan atau tingkat harga yang tinggi.
- 3. Luas tanam/Populasi.** Semakin besar luas tanam suatu komoditi, mencerminkan tingginya permintaan akan komoditi tersebut. Semakin besar luas tanam, produksi pun akan semakin besar. Pada jenis komoditi yang demikian, tenaga kerja yang terlibat dalam aktifitas usahatani relatif banyak, sehingga peranannya terhadap kesejahteraan masyarakat relatif tinggi. Adakalanya produksi komoditi yang cukup besar belum menunjukkan manfaat yang optimal. Melalui penguasaan teknologi produksi dapat ditingkatkan, sehingga produktifitasnya meningkat. Peningkatan produktifitas akan menghasilkan produksi yang lebih besar pada luas tanam yang sama.
- 4. Penguasaan Teknologi.** Perubahan teknologi yang dapat mempertahankan keberlangsungan suatu usahatani adalah perubahan teknologi yang menganut azas *continuous improvement*. Seringkali petani disuguhi oleh teknologi yang canggih / *sophisticated* , yang pada akhirnya sangat sulit diterima terlebih lagi diaplikasikan. Melalui azas *continuous improvement*, perubahan teknologi

dilakukan secara bertahap dan akan lebih menjamin terciptanya sistem usahatani yang berkelanjutan. Penguasaan teknologi diperlukan untuk meningkatkan efisiensi baik teknis maupun ekonomis, dengan demikian peluang untuk memperoleh keuntungan menjadi semakin besar.

**5. Keterkaitan terhadap hilir yang kuat.** Nilai tambah komoditi pertanian hanya bisa diciptakan, jika komoditi tersebut mampu diolah menjadi produk yang diperlukan konsumen. Pengembangan agroindustri di sentra produksi komoditi akan membawa dampak yang luar biasa bagi pembangunan di perdesaan. Desa akan relatif lebih cepat maju.

**6. Modal Usahatani.**

Seperti diketahui, kebanyakan petani Indonesia dicirikan dengan pola usahatani yang memiliki lahan sempit, bahkan banyak juga buruh tani, yang secara umum kurang memiliki kemampuan dalam mengakumulasi modal usahatannya. Dengan keterbatasan modal, seringkali usahatani dilaksanakan secara asal-asalan. Pada kondisi ini, petani tentunya berharap dapat mengembangkan atau membudidayakan komoditi yang tidak memerlukan modal yang cukup besar, akan tetapi masih menguntungkan.

**7. Penentuan Komoditas Unggulan**

Penentuan komoditas unggulan di Kawasan Tampolore dilakukan melalui pembobotan untuk komoditas potensial yang diusahakan masyarakat di lokasi studi. Teknik penentuan komoditas unggulan secara tabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**TABEL.4.8**  
**PENILAIAN POTENSI KOMODITAS UNGGULAN**

No	Parameter	Kriteria	Skor	Nilai Bobot (%)
In 1	Permintaan Pasar	Sangat Tinggi	5	20
		Tinggi	4	
		Sedang	3	
		Rendah	2	
		Sangat Rendah	1	
In 2	Harga	Sangat Tinggi	5	20
		Tinggi	4	
		Sedang	3	
		Rendah	2	
		Sangat Rendah	1	
In 3	Luas Tanam/Populasi	Sangat Luas	5	15
		Luas	4	
		Sedang	3	
		Sedikit	2	
		Sangat Sedikit	1	
In 4	Penguasaan Teknologi	Sangat Terampil	5	15
		Terampil	4	
		Sedang	3	
		Kurang	2	
		Sangat Kurang	1	
In 5	Keterkaitan Terhadap Hilir Yang Kuat	Sangat Kuat	5	15
		Kuat	4	
		Sedang	3	
		Rendah	2	
		Sangat Rendah	1	
In 6	Modal Usaha Tani	Sangat Besar	5	15
		Besar	4	
		Sedang	3	
		Kecil	2	
		Sangat Kecil	1	

Sumber : Pedoman Pengembangnng Usaha di Kawasan Trasmigrasi,, 2005

Berdasarkan hasil penilaian terhadap keragaman produksi, nilai produksi dan hasil rencana pengembangan komoditas, maka terdapat 15 komoditi potensial yang dapat dikembangkan di KTM Tampo-Lore. Kemudian dari ke 15 komoditas tersebut dianalisis berdasarkan 4 kriteria dan 6 indikator komoditas unggulan,

kemudian dikalikan dengan prosentase nilai bobot terhadap keenam indikator komoditi unggulan maka didapat urutan nomor ranking dari yang terbesar ke yang terkecil seperti terlihat pada Tabel Tabel 4.9.

**Tabel 4.9.**  
**Hasil Penjaringan Komoditas Potensial Berdasarkan Kriteria Indikator**

No	Komoditas	Bobot Kriteria						Total Nilai	Kriteria
		In 1	In 2	In 3	In 4	In 5	In 6		
1	Ubi jalar	5	3	5	3	4	3	3,85	Unggulan
2	Kentang	4	4	2	4	4	4	3,70	Penunjang
3	Cabe Kriting	4	4	2	4	4	4	3,70	Penunjang
4	Bawang Merah	4	4	2	4	4	4	3,70	Penunjang
5	Tomat	4	3	2	4	4	4	3,50	Dominan
6	Kakao	4	4	3	3	3	3	3,40	Dominan
7	Kubis	4	3	3	4	2	4	3,35	Dominan
8	Kacang Tanah	3	3	4	3	4	3	3,30	Tidak Dominan
9	Padi Sawah	4	3	3	3	3	3	3,20	Tidak Dominan
10	Jeruk Manis	4	3	2	3	3	4	3,20	Tidak Dominan
11	Sapi	3	4	3	3	2	4	3,20	Tidak Dominan
12	Wortel	4	3	2	4	2	4	3,20	Tidak Dominan
13	Jagung	3	3	3	3	4	3	3,15	Tidak Dominan
14	Kopi	3	3	2	3	3	3	2,85	Tidak Dominan
15	Kambing/Domba	3	3	2	2	2	3	2,55	Tidak Dominan
	<b>Nilai Rata -rata</b>							<b>3,32</b>	

Keterangan :

In 1 = Indikator Pasar

In 2 = Indikator Harga

In 3 = Indikator Luas Tanam/Populasi

In 4 = Indikator Penguasaan Teknologi

In 5 = Indikator Keterkaitan Hilir

In 6 = Indikator Modal Usahatani Rendah

Bobot Kriteria

Sangat rendah= 1, - rendah = 2, -sedang = 3, -tinggi = 4, -sangat tinggi = 5

Dari hasil analisis skoring yang disajikan di atas, maka ditentukan komoditas unggulan berdasarkan nilai skoring yang paling besar, dengan nilai di atas rata-rata dijadikan komoditas penunjang dan dominan, sedangkan yang mempunyai nilai skoring di bawah rata-rata akan dijadikan komoditas tidak domoninan. Dan dari Hasil penjaringan tersebut didapat 1 komoditas unggulan, 3 komoditas penunjang dan 3 komoditas dominan yaitu :

- Ubi Jalar komoditas unggulan, dengan total nilai 3,85



- Kentang, Cabe keriting dan Bawang merah komoditas Penunjang, dengan total nilai 3,70
- Tomat, Kakao dan Kubis komoditas dominan dengan total nilai berkisar (3,35 - 3,50)

Tabel 4.10.

## Sebaran Sentra Produksi Calon Komoditas Unggulan dan Penunjang

Komoditas	Kecamatan	Desa
1. Ubi jalar	Lore Utara	Dodolo, Kaduwaa, Alitupu, Wuasa, Bumibanyusari
	Lore Peore	Talabosa, Siliwanga, Wanga
	Lore Timur	Winowanga, Mekarsari
2. Cabe Keriting	Lore Utara	Dodolo, Kaduwaa, Wuasa, Watumaeta, Sedoa, Bumibanyusari
3. Tomat	Lore Utara	Alitupu, Wuasa, Watumaeta, Sedoa, Bumibanyusari
4. Padi Sawah	Lore Utara	Dodolo, Kaduwaa, Alitupu, Wuasa Sedoa, Bumibanyusari
	Lore Peore	Talabosa, Batue, Watutau, Siliwanga, Wanga
	Lore Timur	Tamadue, Maholo, Winowanga, Mekarsari
5. Jagung	Lore Utara	Kaduwaa, Alitupu, Wuasa, Watumaeta, Sedoa, Bumibanyusari
	Lore Peore	Talabosa, Batue, Watutau, Siliwanga, Wanga
	Lore Timur	Tamadue, Maholo, winowanga, Mekarsari
6. Kacang tanah	Lore Utara	Dodolo, Kaduwaa, Alitupu, Sedoa, Bumibanyusari
	Lore Peore	Talabosa, Batue, Watutau, Siliwanga, Wanga
	Lore Timur	Tamadue, Maholo, Mekarsari
7. Kubis	Lore Utara	Wuasa, Watumaeta, Sedoa, Bumibanyusari
8. Sapi	Lore Utara	Dodolo, Kaduwaa, Wuasa, Watumaeta, Sedoa, Bumibanyusari
	Lore Peore	Talabosa, Batue, Watutau, Siliwanga, Wanga
	Lore Timur	Tamadue, Maholo, winowanga, Mekarsari
9. Kakao	Lore Utara	Dodolo, Kaduwaa, Alitupu, Wuasa, Watumaeta
	Lore Peore	Talabosa, Siliwanga, Wanga
	Lore Timur	Tamadue, Maholo, Winowanga
10. Jeruk Manis	Lore Utara	Alitupu, Wuasa, Watumaeta, Sedoa, Bumibanyusari
11. Kentang	Lore Utara	Dodolo, Kaduwaa, Alitupu, Wuasa, Watumaeta
12. Kopi	Lore Utara	Wuasa, Watumaeta, Sedoa, Bumibanyusari
	Lore Peore	Talabosa, Batue, Watutau
	Lore Timur	Tamadue, Winowanga, Mekarsari
13. Wartel	Lore Utara	Alitupu, Wuasa, Watumaeta
14. Kambing	Lore Utara	Dodolo, Kaduwaa, Bumibanyusari
	Lore Peore	Talabosa, Batue, Watutau, Siliwanga, Wanga
	Lore Timur	Maholo, Mekarsari
15. Bawang Merah	Lore Utara	Wuasa, Watumaeta, Sedoa, Bumibanyusari

Sumber : BPP Kecamatan Lore Utara

Pola penyebaran ke-15 komoditi potensial tersebut, disajikan pada Tabel 4.2. Jika dilihat secara seksama, Kecamatan Lore Utara dan Lore Timur merupakan sentra produksi tanaman padi sawah, buah-buahan dan sayuran. Kecamatan Lore Peore

merupakan sentra produksi tanaman tanaman palawija dan tanaman tahunan seperti hasil kebun kopi dan cokelat. Sementara itu ternak Domba/Kambing dan Ayam Buras (Kampung) tersebar merata di setiap tempat. Penyebaran yang merata ini, disebabkan pola usahanya yang sebagai sampingan (jaring pengaman sosial).

Dalam rangka mengembangkan ke 15 komoditi potensial tersebut, kendala, dan permasalahan yang dapat mengganggu dan mengakibatkan penurunan produktifitas dan penurunan kesejahteraan petani harus diantisipasi agar dampaknya bisa diminimalisir dan dikendalikan. Berdasarkan pengamatan di lapang, diperoleh informasi bahwa permasalahan yang saat ini dihadapi oleh pengembangan usahatani komoditi potensial tersebut adalah :

- Permasalahan utama dalam usahatani ubi jalar adalah; beragamnya varietas sehingga mutu hasil tidak optimal, harga jual yang relatif murah dan belum adanya penanganan pasca panen. Dengan demikian usaha yang diperlukan meliputi; budidaya varietas yang sesuai dengan selera pasar, membangun kemitraan usaha, dan mengembangkan agro industri untuk peningkatan nilai tambah.
- Permasalahan usahatani Sayuran (Cabe keriting, Tomat, Kubis dan Kentang) adalah; akses pemasaran yang masih cukup jauh dan kondisi jalan yang kurang baik dan sering terjadinya longsor; teknik pengemasan yang kurang baik sehingga sayuran sebagian banyak yang busuk dalam perjalanan; penanganan panen dan pasca panen belum optimal; sistem tataniaga tidak menguntungkan sehingga harga rendah; banyak yang terikat sistem ijon; Posisi tawar petani rendah. Langkah yang dapat diperlukan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memperbaiki akses jalan, sistem pengemasan yang baik, membangun kemitraan usaha, dan penguatan kelembagaan petani.
- Permasalahan utama dalam usahatani padi sawah adalah; belum optimalnya sistem irigasi sehingga masih banyak sawah yang mengalami kekeringan, kondisi tanah yang kurang mendukung karena cepat kering bila terlambat pasokan, aktifitas pemeliharaan kurang optimal, sering kena serangan hama penyakit dan



akses pasar yang belum mendukung. Usaha yang diperlukan meliputi; perbaikan saluran irigasi, memilih varietas yang tahan hapan, penyuluhan, dan mengembangkan agroindustri untuk peningkatan nilai tambah atau mengembangkan aktifitas pasca panen sehingga dihasilkan produk turunan yang mempunyai nilai tambah yang tinggi.

- Permasalahan utama dalam usahatani Kakao adalah; pengendalian penyakit buah kakao (PBK), belum adanya agroindustri dan aktifitas pasca panen yang mengolah kakao menjadi produk yang menguntungkan; mutu rendah varietas lokal; dan teknik pemeliharaan yang masih kurang optimal. Usaha yang diperlukan meliputi; penyuluhan, perbaikan varietas, dan mengembangkan agroindustri untuk peningkatan nilai tambah atau mengembangkan aktifitas pasca panen sehingga dihasilkan produk turunan yang mempunyai nilai tambah yang tinggi.
- Permasalahan utama dalam usahatani Kacang Tanah adalah; belum tersedianya bibit yang berkualitas. Dengan demikian diperlukan upaya penangkaran benih dan mendiseminasikannya kepada para petani.
- Permasalahan usahatani tanaman jagung adalah seperti ; varietas tidak jelas; saluran ke industri sulit; belum ada industri pengolah, dan harga jual tidak stabil. Langkah yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah; penangkaran bibit varietas unggul dan adanya Investor yang akan menampung hasil usaha tani.
- Permasalahan utama dalam usahatani ternak sapi adalah; bibit ternak yang masih rendah, kualitas pakan yang rendah, serta sistem perkandangan yang kurang memadai untuk berkembangnya ternak sapi. Usaha yang diperlukan meliputi; penyuluhan yang intensif tentang teknik budidaya ternak sapi.

#### **4.4.2. Kegiatan Prospektif Hulu-Hilir**

Kegiatan Prospektif Hulu dan Hilir ini meliputi Sub Sistem Agribisnis hulu, On farm Agribisnis, Sistem Agribisnis Hilir dan Jasa. yang semua ini saling berhubungan satu sama lain.

##### **a. Sub Sistem Agribisnis Hulu**

Sistem agribisnis ini meliputi sarana produksi (pupuk, obata-obatan, bibit/benih) dan alat mesin pertanian (alsintan)

Perkembangan Industri pembibitan/perbenihan di KTM Tampo-Lore belum maju dan belum dapat memproduksi sendiri terutama bibit padi sehingga dalam hal ini petani bisa menekan biaya produksi usaha taninya.

Ketersediaan sarana produksi seperti pupuk dan pestisida sudah cukup tersedia di kios-kios maupun di toko pertanian sehingga keberadaannya sudah tidak mengkhawatirkan. Pupuk dan pestisida ini sangat berperan penting dalam peningkatan produksi dan mutu hasil pertanian.

Alat mesin pertanian sangat bermanfaat dalam peningkatan produksi dan efisiensi dan petani di kawasan KTM Tampo-Lore ini sudah efektif dalam penggunaannya karena sudah terbentuknya kelompok-kelompok tani hamparan, sehingga biaya operasi penggunaan alsintan lebih murah

##### **b. Sub Sistem Agribisnis On-Farm**

Pada Sub Sistem ini perlu adanya peningkatan penerapan teknologi pertanian, penggunaan sarana produksi pertanian yang sesuai kebutuhan komoditi, melakukan system pertanian terpadu agar dapat mengoptimalkan sumberdaya yang tersedia serta kegiatan pertanian dengan limbah/pencemaran minimal (Zero Waste).

##### **c. Sub Sistem Agribisnis Hilir**

Subsistem agribisnis yang paling akhir ini merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari subsistem sebelumnya, karena subsistem agribisnis hilir ini terkait

dengan pemasaran dan pengolahan hasil yang dapat meningkatkan nilai tambah suatu komoditas. Umumnya permasalahan yang dihadapi petani adalah pemasaran hasil dengan harga yang tidak terjamin atau berfluktuasi. Petani kurang memiliki posisi tawar sehingga secara terpaksa harus menjual barangnya walaupun dengan harga murah, karena produk pertanian relatif mudah rusak dan adanya desakan kebutuhan uang untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Sub sistem agribisnis hilir meliputi pengolahan hasil pertanian dan pemasaran. Pengolahan hasil pertanian diolah menjadi berbagai bentuk (diversifikasi), baik menjadi bahan setengah jadi maupun bahan jadi yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai tambah. Pada umumnya hasil pertanian memiliki sifat mudah busuk dan rusak sehingga dengan adanya pengolahan bisa tahan lama, tidak cepat rusak, diversifikasi produk dan memberi nilai tambah yang tinggi.

Sistem agribisnis yang diusahakan di KTM Tampo-Lore masih didominasi oleh kegiatan usaha tani/ produksi (on-farm agribisnis). Sedangkan kegiatan agribisnis hilir tampaknya belum begitu berkembang kecuali pada beberapa komoditas.

Saat ini kebanyakan industri pengolahan hasil pertanian tidak berada di lokasi sentra dalam KTM Tampo-Lore, tetapi berada di ibu kota propinsi. Umumnya industri pengolahan hasil pertanian masih bersifat home industry (industri rumah tangga) seperti makanan basah dan tempe. Dengan kata lain, industri masih berskala kecil dan sistem pemasaran masih sederhana dan jangkauan pasar masih lokal.

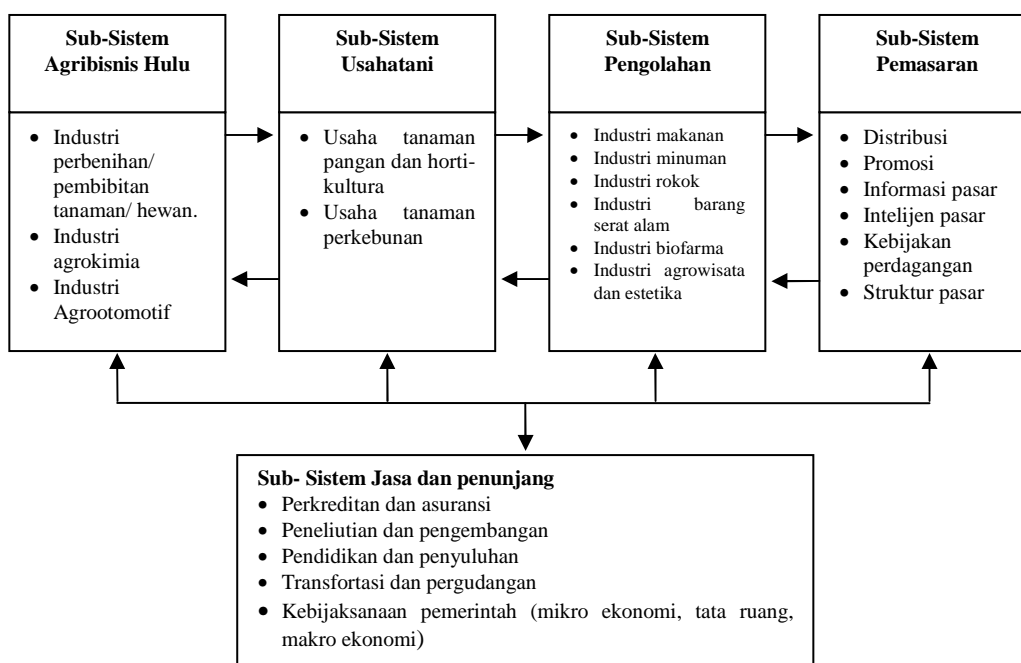
#### **d. Keterkaitan Antar Sub Sistem**

Selama ini keterkaitan antar sub sistem agribisnis hulu, on-farm dan hilir masih minim dimana masing-masing subsistem ini masih berjalan sendiri-sendiri. Selama ini masing-masing pelaku agribisnis (hulu, on-farm dan hilir) bertindak sendiri-sendiri. Para penghasil dan pedagang sarana produksi maupun pengolah serta pedagang hasil pertanian kurang peduli terhadap masalah yang dihadapi petani baik masalah produktifitas, kualitas produksi, modal maupun pemasaran hasilnya. Pada hal satu sama lainnya saling terkait dan saling memiliki ketergantungan yang

tinggi. Oleh karena itu maka perlu diadakan kerjasama yang berprinsip saling menguntungkan.

Secara bagan Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis yang akan diterapkan di KTM Tampo-Lore dilihat pada gambar di bawah ini.

**GAMBAR. 4.4.**  
**LINGKUP PENGEMBANGAN SISTEM DAN USAHA AGRIBISNIS**



#### 4.4.3. Prospek Pengembangan Komoditas Unggulan

##### A. Ubi Jalar

Tanaman pangan yang lain dan mempunyai prospek dan nilai jual yang baik adalah ubi jalar. Produktifitas tanaman ini cukup tinggi dibandingkan dengan beras maupun ubi kayu. Ubi Jalar dengan masa panen 4 bulan dapat berproduksi lebih dari 30 ton/Ha, tergantung dari sifat bibit, sifat tanah dan pemeliharanya. Walaupun saat ini produktifitas Ubi Jalar Nasional mencapai 12 ton/Ha, tetapi masih lebih besar dibandingkan dengan produktifitas gabah ( +/- 4,5 ton/Ha) dan ubi kayu ( +/- 8 ton/Ha).

Penelitian mengenai ubi jalar semakin banyak dan berkembang karena mempunyai kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. Karbohidrat yang dikandung ubi jalar masuk dalam klasifikasi Low Glycemix indeks tinggi seperti beras dan jagung.

Sebagian besar serat ubi jalar merah yang merupakan serat laut, yang dapat menyerap kelebihan lemak/kolesterol darah sehingga kadar lemak/kolesterol dalam darah tetap aman terkendali. Serat alami oligosakarida yang tersimpan dalam ubi jalar ini sekarang menjadi komoditas yang bernilai dalam pemerikayaan produk pangan olahan seperti susu. Selain mencegah sembelit oligosakarida memudahkan buang angin dan bermanfaat bagi keseimbangan flora usus dan prebiotik, merangsang pertumbuhan bakteri yang bermanfaat bagi usus sehingga penyerapan zat gizi lebih baik dan usus lebih bersih.

Untuk menjadikan ubi jalar sebagai makanan pokok pilihan, perlu dilakukan diversifikasi produk olahan ubi jalar. Langkah awal sebaiknya dikembangkan pedirian industri pasa dari ubi jalar, sehingga dari hasil produk pasta ubi akan banyak produk olahan lainnya yang bisa dikembangkan.

Produk-produk yang berbasis pasta ubi yang bisa dikembangkan antara lain adalah nasi, jus eskrim dan produ-produk lainnya dari ubi jalar.

Dengan pengolahan dan perlakuan pasca panen yang baik komoditi ini juga dapat diandalkan untuk dikembangkan di KTM Tampo-Lore.

Ubi jalar merupakan komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi didalam upaya peningkatan Devisa Negara. Dengan meningkatnya permintaan Dunia terhadap komoditas pasta ubi dimasa yang akan datang, maka upaya untuk meningkatkan pendapatan petani yaitu melalui perluasan tanaman ubi jalar, ini merupakan langkah efektif untuk dilaksanakan di KTM Tampo-Lore.

Dalam mendukung pelaksanaan ini perlu adanya dukungan modal bagi petani untuk membiayai pengembangan ubi jalar dan pemeliharaan secara intensif.

Pengembangan tanaman ubi jalar di KTM Tampo-Lore utamanya dialokasikan dilahan lahan topografi yang datar sampai berombak dan pada lahan-lahan yang tidak produktif.

Pengembangan agroindustri di sentra produksi komoditi akan membawa dampak yang luar biasa bagi pembangunan di lokasi transmigrasi. Desa akan relatif lebih cepat maju dan dapat memperkuat terjadinya hubungan hulu dengan hilir, sehingga dalam peningkatan nilai tambah perlu adanya teknologi tepat guna dan murah.

Pada kondisi eksisting Ubi jalar di Kawasan KTM Tampo Lore baru mencapai 675 ton /tahun dengan luas panen seluas 73 Ha ini menunjukkan masih jauh produksi Ubi Jalar eksisting dengan kapasitas pabrik, *sedangkan menurut PT. Galih Estetika Kelimpungan Kapasitas Produksi Pabrik 800 ton/bulan atau atau 9.600 ton/tahun dengan jumlah pegawai 1.000 Orang tenaga kerja* (Sumber : Radar Cirebon 3/2/2009).

Dengan adanya sumber tersebut maka kita dapat menganalisa produksi dan luas lahan Ubi jalar yang dibutuhkan untuk memenuhi kapasitas pabrik. Satu buah pabrik pengolahan Pasta Ubi Jalar diperlukan bahan baku Ubi sekitar 9,600 ton/tahun, maka diperlukan lahan pengembangan tanaman ubi jalar seluas 500 Ha sampai 1.000 Ha dengan produktifitas rata-rata pertahun (12 - 15 ton/Ha/musim). Bila direncanakan pengembangan lahan ubi jalar setiap tahunnya 2100 Ha, maka pada tahun 2014 sudah berproduksi Ubi jalar sekitar 102.000 ton/tahun, sehingga harus ada 11 buah pabrik pasta Ubi dengan melibatkan kurang lebih 6.000 Orang Tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel.4.3.

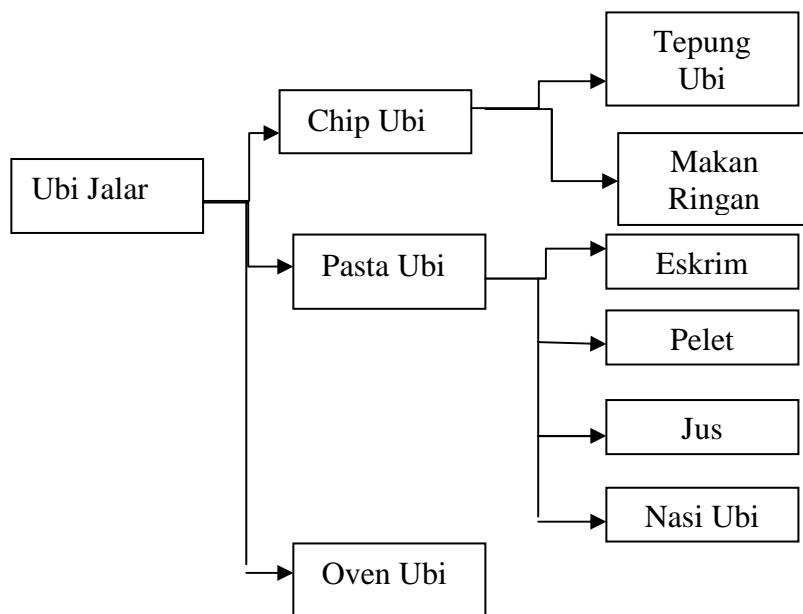
**TABEL.4.11.**  
**RENCANA LUAS TANAM UBI JALAR DAN RENCANA PRODUKSI**  
**DI KAWASAN KTM TAMPO-LORE KABUPATEN POSO**

Uraian	Eksisting	Rencana Perkiraan Luas Tanam dan Produksi Tahun ke				
		2010	2011	2012	2013	2014
Tahun Penanaman	2009					
Rencana Luas Tanam (Ha)	73	100	2.750	5.000	6.750	8.500
Tahun Produksi	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Perkiraan Produksi(Ton/Tahun)	876	1.200	33.000	60.000	81.000	102.000
Rencana Pembangunan Pabrik(buah)			3	6	8	11

Sumber : Hasil Analisa Tim KTM Tampo-Lore, 2009

Untuk memperjelas produk turunan ubi jalar dapat dilihat di bawah ini.

GAMBAR 4.5  
POHON INDUSTRI TANAMAN UBI



## B. Tanaman Sayuran

Tanaman sayuran yang mempunyai prospek dan nilai jual yang baik adalah cabe keriting dan tomat apel. Tanaman ini mempunyai tingkat ketersediaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan kubis dan kentang. Dengan pengolahan dan perlakuan pasca panen yang baik komoditi ini juga dapat diandalkan untuk dikembangkan di KTM Tampo-Lore.

Sayuran merupakan komoditas yang mampu memberikan kontribusi didalam upaya peningkatan PAD. Dengan meningkatnya permintaan beberapa daerah di kabupaten Poso dan luar Kabupaten Poso terhadap komoditas sayuran dimasa yang akan datang, maka upaya untuk meningkatkan pendapatan petani yaitu melalui perluasan tanaman sayuran, ini merupakan langkah efektif untuk dilaksanakan di KTM Tampo-Lore.

Dalam mendukung pelaksanaan ini perlu adanya dukungan modal bagi petani untuk membiayai pengembangan tanaman sayuran dan pemeliharaan secara intensif.

Pengembangan tanaman sayuran di KTM Tampo-Lore utamanya dialokasikan dilahan lahan topografi yang agak berbukit dan pada lahan-lahan yang tidak produktif. Dan kecamatan Lore Utara adalah merupakan kawasan sentra produksi tanaman sayuran.

**TABEL.4.12.**  
**RENCANA LUAS TANAM SAYURAN DAN RENCANA PRODUKSI**  
**DI KAWASAN KTM TAMPO-LORE KABUPATEN POSO**

Uraian	Eksisting	Rencana Perkiraan Luas Tanam dan Produksi Tahun ke					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
Tahun Penanaman		2009	2010	2011	2012	2013	2014
Rencana Luas Tanam (Ha)	225	240	480	720	960	1.200	
Tahun Produksi		2009	2010	2011	2012	2013	2014
Perkiraan Produksi(Ton/Tahun)	6.856	9.836	19.672	29.508	39.343	49.179	

Sumber : Hasil Analisa Tim KTM Tampo-Lore dan Dinas Pertanian Kec. Lore Utara, 2009

Pengembangan agroindustri di sentra produksi komoditi akan membawa dampak yang luar biasa bagi pembangunan di lokasi transmigrasi. Desa akan relatif lebih cepat maju dan dapat memperkuat terjadinya hubungan hulu dengan hilir, sehingga dalam peningkatan nilai tambah perlu adanya teknologi tepat guna dan murah. Pada kondisi eksisting Luas lahan tanaman Sayuran di Kawasan KTM Tampo Lore seluas 225 Ha dengan produksi mencapai kurang lebih 6.500 ton/tahun dan hasilnya dipasarkan ke wilayah Poso kota, Palu kota bahkan sampai ke Kalimantan Timur. Produksi Sayuran dilokasi studi dapat mensupplay ke luar wilayah rata-rata sekitar 25 ton/hari dalam bentuk segar tanpa diolah terlebih dahulu dan hasilnya banyak yang susut sampai tujuan, sehingga dalam hal ini perlu adanya pabrik pengolahan sayur (Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan Lore Utara,2009).

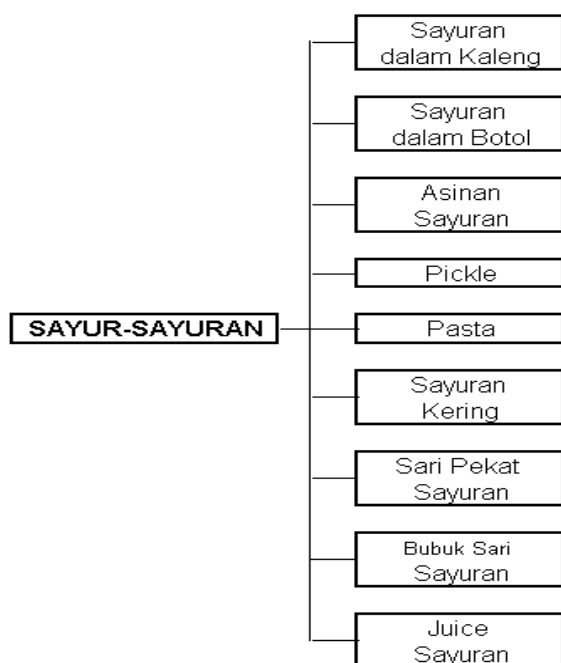
Potensi Produksi Sayuran di kawasan KTM Tampo Lore ini perlu dimanfaatkan dengan adanya Investasi untuk pembangunan pabrik pengolahan sayuran yaitu berupa teknologi budidaya, Industri pengolahan, pengepakan, gudang pendingin dan pemasaran dengan skala kecil dan menengah.

Bila direncanakan pengembangan lahan tanaman sayuran seluas 240 Ha setiap tahunnya, maka pada tahun 2014 produksi bisa mencapai 49.179 ton/tahun. Dan dengan melihat potensi sayuran yang cukup besar di kawasan KTM Tampo Lore, maka perlu adanya



investasi untuk pembangunan pabrik sayuran dan turunannya. Untuk memperjelas produk turunan tanaman Sayuran dapat dilihat di bawah ini.

**GAMBAR 4.6**  
**POHON INDUSTRI TANAMAN SAYURAN**



### C. Tanaman Kakao/Cokelat

Tanaman perkebunan yang lain dan mempunyai prospek dan nilai jual yang baik adalah Kakao. Tanaman ini mempunyai tingkat ketersediaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan kopi. Dengan pengolahan dan perlakuan pasca panen yang baik komoditi ini juga dapat diandalkan untuk dikembangkan di KTM Tampo-Lore

Kakao juga merupakan komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi didalam upaya peningkatan Devisa Negara. Dengan meningkatnya permintaan Dunia terhadap komoditas Kakao dimasa yang akan datang, maka upaya untuk meningkatkan pendapatan petani yaitu melalui perluasan tanaman Kakao dan peremajaan kebun, ini merupakan langkah efektif untuk dilaksanakan di KTM Tampo-Lore.

Dalam mendukung pelaksanaan ini perlu adanya dukungan modal bagi petani untuk membiayai pembangunan kebun Kakao dan pemeliharaan secara intensif.

Pengembangan tanaman Kakao di KTM Tampo-Lore utamanya dialokasikan dilahan lahan topografi yang agak berbukit dan pada lahan-lahan yang tidak produktif.

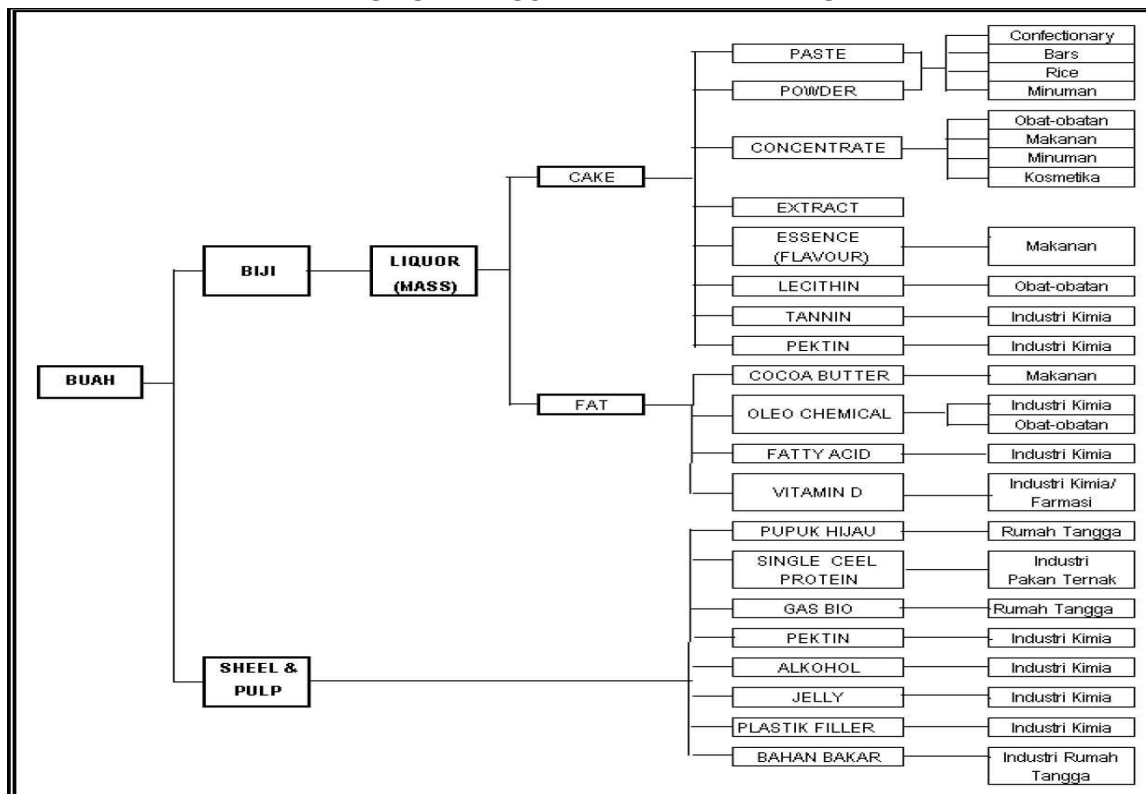
**TABEL.4.13.**  
**RENCANA LUAS TANAM KAKAO DAN RENCANA PRODUKSI**  
**DI KAWASAN KTM TAMPO-LORE KABUPATEN POSO**

Uraian	Eksisting	Rencana Perkiraan Luas Tanam dan Produksi Tahun ke				
		2010	2011	2012	2013	2014
Tahun Penanaman	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Rencana Luas Tanam (Ha)	1.500	1.500	2.000	2.500	3.000	3.500
Tahun Produksi	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Perkiraan Produksi(Ton/Tahun)	750	788	827	1.327	1.927	2.577

Sumber : Hasil Analisa Tim KTM Tampo-Lore, 2009

Dengan melihat produksi kebun kakao diatas maka belum layak dibangun pabrik pengolahan kakao, kapasitas 1 buah pabrik pengolahan kakao adalah 40.000 ton/tahun. Sedangkan rencana produksi sampai pada tahun 2015 akan mencapai angka sebesar 2.577 ton/tahun.

**GAMBAR 4.7**  
**POHON INDUSTRI TANAMAN KAKAO**



#### 4.4.4. Analisis Sebaran Perwilayahan Komoditas Kawasan

Analisis sebaran perwilayahan komoditas pada dasarnya ditujukan untuk mengetahui berapa besar luas lahan yang benar-benar tersedia untuk pengembangan budidaya, baik untuk padi sawah/perikanan air tawar (TPLB), kebun sayur/tegalan (TPLK), dan tanaman tahunan/ Perkebunan (TT), di kawasan pengembangan KTM Tampo Lore. Dalam melakukan analisis ini, faktor kesesuaian lahan hasil analisis dan penggunaan lahan saat ini yang menjadi dasar perhitungan penilaian.

Perwilayahan komoditas kawasan terpilih dikelompokkan berdasarkan Kelompok padi sawah/perikanan air tawar, Kelompok Tanaman Pangan Lahan Kering/sayuran, dan Kelompok Tanaman Tahunan/Perkebunan :

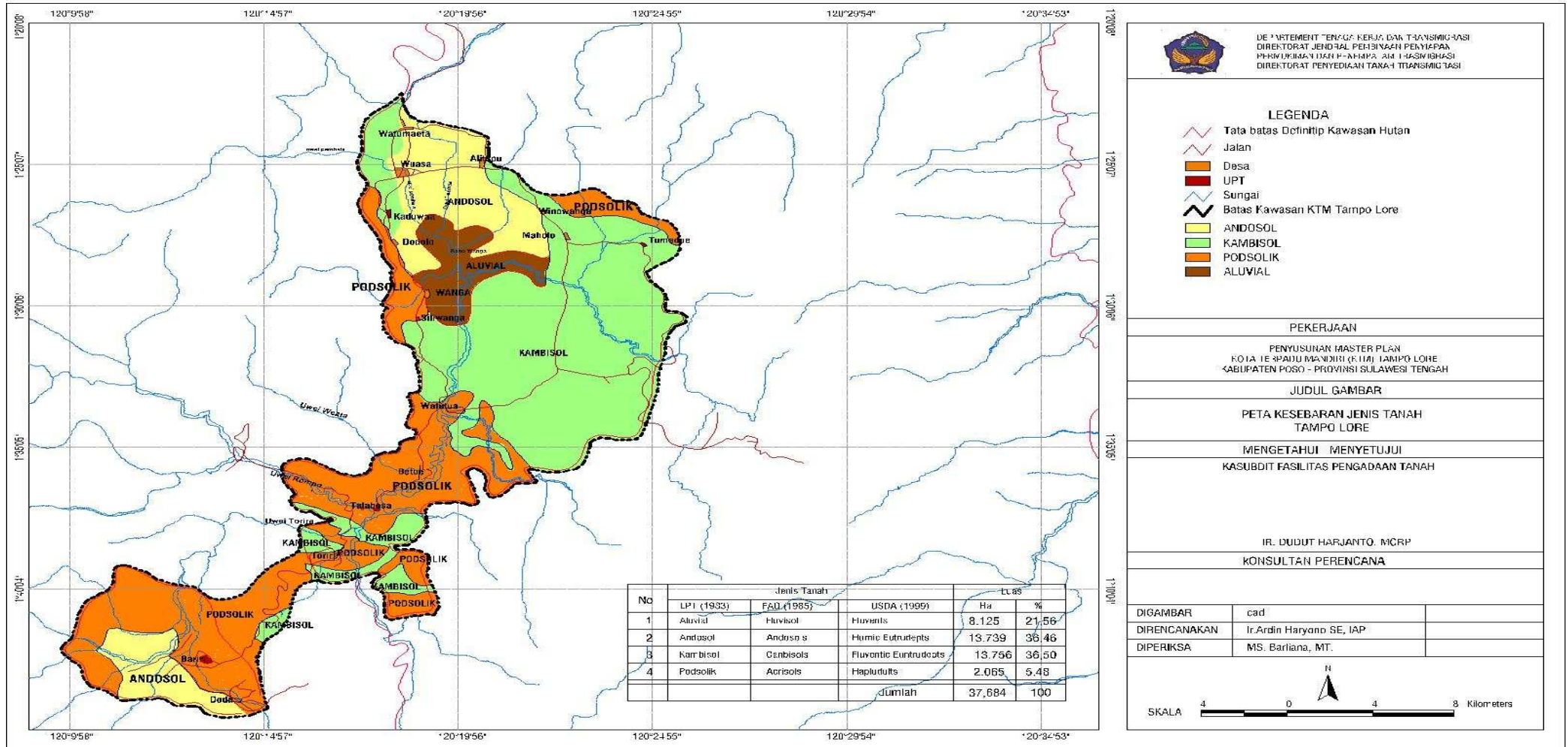
- a. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan secara aktual adalah **Perwilayahan A** adalah meliputi desa *Watumaeta, Wuasa, Alitupu, Kaduaa, Dodolo, Maholo*, Bariri dan Doda dimana desa-desa tersebut merupakan desa yang cukup potensial untuk membudidayakan padi sawah/perikanan air tawar, TPLK/tanaman sayuran dan Tanaman Perkebunan (Cokelat dan kopi) dengan faktor pembatas adalah keadaan kesuburan tanah dan drainase sehingga diperlukan pemupukan dan saluran pembuang. Dan Luas Perwilayah **A** yang berpotensi ini mencapai luasan **sebesar 6.873 Ha atau 22,78 % dari luas total KTM Tampo Lore.**
- b. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan secara aktual adalah **Perwilayahan B** adalah meliputi desa *Winowanga, Tamadue, Siliwanga Wanga* dan *Watutau* yang merupakan lahan yang cukup potensial untuk dibudidayakan TPLK/palawija (Ubi, Jagung, padi) dan Tanaman Perkebunan (Cokelat dan kopi) dengan faktor pembatas adalah keadaan kesuburan tanah dan keasaman tanah sehingga diperlukan pemupukan dan pemberian kapur pertanian. Dan Luas Perwilayah **B** yang berpotensi ini mencapai luasan **sebesar 12.652 Ha atau 41,94 % dari luas total KTM Tampo Lore.**

- c. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan secara aktual adalah **Perwilayahan C** adalah meliputi desa *Betue, Talabosa, Torire*, sebagian Bariri dan Doda. yang merupakan desa yang cukup potensial untuk dibudidayakan tanaman Perkebunan (Cokelat dan Kopi) dengan faktor pembatas adalah keadaan kesuburan tanah dan keasaman tanah sehingga diperlukan pemupukan dan pengapuran. Dan Luas Perwilayah C yang berpotensi ini mencapai luasan sebesar **7.817 Ha atau 25,91 %** dari luas total KTM Tampo Lore.
- d. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan secara aktual adalah **Perwilayahan D** adalah meliputi sebagian kecil wilayah desa *Batue, Talabosa, Doda, Dodolo, Wanga* dan Kaduwaa. Kawasan ini merupakan lahan yang berfungsi sebagai lahan konservasi dan merupakan lahan non budidaya/Hutan Lindung. Perwilayah D yang berpotensi sebagai hutan lindung ini mencapai luasan sebesar **2.825 Ha atau 9,36 %** dari luas total KTM Tampo Lore.

**Tabel 4.14.**  
**Sebaran Perwilayahan Komoditas**  
**di KTM Tampo Lore Kabupaten Poso**

Kode Perwilayahan	Komoditas	Luas	
		Ha	%
A	Sayuran, Ubi Jalar, Jagung, Cokelat, Padi dan Perikanan Air Tawar	6.873	22,78
B	Ubi Jalar, Jagung, Padi dan Cokelat	12.652	41,94
C	Cokelat dan Kopi	7.817	25,91
D	Konservasi	2.825	9,36
	<b>Jumlah</b>	<b>30.166</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil Analisa Tim KTM Tampo-Lore, 2009



#### 4.4.5 Analisis Skala Ekonomi Usaha Setiap Jenis Komoditas Unggulan

Dari hasil analisis penjarangan komoditas potensial tersebut diatas diambil satu komoditas unggulan (Ubi Jalar), tiga komoditas penunjang (Kentang, Cabe keriting dan bawang merah) dan tiga tanaman dominan (Tomat, Kubis dan Kakao) untuk dianalisa dengan skala ekonomi. Tanaman pangan walaupun bukan komoditas unggulan tapi tetap dikembangkan untuk mempertahankan ketahanan pangan kawasan KTM Tampo Lore. Tanaman sayuran adalah komoditas yang banyak di usahakan di kecamatan Lore Utara, sehingga dalam skala prioritas pengembangannya perlu dianalisa. Dalam analisa ini komoditas Ubi dihitung dalam produk URS (Ubi Rambat

Segar), kakao dalam produk biji kering. Sedangkan dalam analisa tanaman sayuran dihitung dalam bentuk buah segar (BS).

Hasil analisis Komoditas potensial dinilai dengan scoring untuk mendapat rangking dalam skala prioritas tanama unggulan. Pemilihan komoditas ini juga disesuaikan dengan tingkat kesesuaian lahan, sosial budaya masyarakat dan kondisi eksisting yang ada dilapangan.

Dalam penilaian secara ekonomis dipergunakan empat kriteria yaitu nilai B/C Rato, Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR) dan dirangking dengan Metoda CPI (Coparative Performance Index. Marimin, 2004) yang merupakan Indeks gabungan yang dapat digunakan untuk menentukan penilaian atau peringkat dari berbagai alternatif. Hasil analisa ekonomi dari setiap komoditas dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Disamping dengan Kriteria tersebut di atas juga didukung dengan data lapangan yang menunjukkan luas lahan, waktu pengembalian kredit, produktifitas, harga dan Skenario Suku bunga bank. Dan data tersebut seperti berikut ini :

## 1. Tanaman Perkebunan

- Usaha tani dilakukan dalam lahan 1 Ha
- Jangka Waktu Kredit Usaha 10 tahun
- Tingkat Produksi adalah Produksi Lokal dengan penanaman secara monokultur, dimana Produktifitas Kakao biji kering 1.100 kg/ha s/d 2.500 kg/ha.
- Harga adalah Harga Lokal yang berlaku saat ini, dimana harga kakao biji kering Rp 13.750/kg.
- Skenario Suku Bunga Bank 12 % s/14 %

## 2. Tanaman Sayuran

- Usaha tani dilakukan dalam lahan 1 Ha
- Jangka Waktu Kredit Usaha 4 tahun
- Tingkat Produksi adalah Produksi Lokal dengan penanaman secara monokultur, dimana Produktifitas Kentang rata-rata 18.000 kg BS/Ha/Musim, Produktifitas Cabe keriting rata-rata 10.000 kg BS/Ha, produktifitas Bawang merah rata-rata 11.500 kg BS/ha/Musim, Produktifitas Tomat rata-rata 32.500 kg BS/Ha/Musim dan Produktifitas Kubis rata-rata 23.500 kg BS/Ha/Musim.
- Harga adalah Harga Lokal yang berlaku saat survey dilakukan, dimana harga Ubi Jalar Rp 1.100/Kg , Kentang Rp 3.000/kg, Cabe keriting Rp 10.000/kg, Bawang merah Rp 7.000/kg, Tomat Rp 1.000/kg dan Kubis Rp 2.000/kg.
- Skenario Suku Bunga Bank 12 % s/14 %  
Berdasarkan hasil Analisa Skenario suku bunga 12% dan 14% terhadap kelayakan usaha tani setiap komoditas dapat dilihat dari nilai NPV, B/C Ratio, IRR, NPV dan CPI, maka untuk lebih jelas hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**A. Rangkaing Kelayakan Usaha Dengan Suku bunga 12 %,**

Dengan menghitung nilai indek gabungan dari nilai NPV, B/C Ratio NVP, IRR dengan menggunakan metoda CPI dan suku bunga 12 % dan 14 % maka didapat nilai rangking dari setiap komoditas tersebut adalah sebagai berikut :





**Tabel. 4.15. Rangkings Kelayakan Usaha Komoditas Tanaman Ubi Jalar, Tanaman Sayuran dan Cokelat Pada Tingkat Suku Bunga 12 % dan 14 % Seluas 1 Ha di Kawasan KTM Tampo Lore Kabupaten Poso Propinsi Sulteng, 2009**

No.	Parameter/ Komoditas	Break Even Point			Harga Saat Ini (Rp/kg)	Indek Kelayakan Komoditas Usaha (DF = 12 %)			Nilai Score CPI	Rangking
		Produksi (kg/Ha)	Luas (Ha)	Harga Jual (Rp)		B/C Ratio	IRR	NPV		
1	Cabe Keriting	5.969	0,597	7.230	7.500	1,14	22,22%	9.137.278	162	1
2	Kakao	983	0,756	16.153	17.500	1,28	17,81%	7.714.598	144	2
3	Ubi Jalar	6.879	0,573	1.011	1.100	1,26	30,71%	3.613.163	140	3
4	Bawang Merah	7.278	0,607	6.583	6.750	1,09	18,95%	6.760.977	133	4
5	Kentang	14.658	0,611	2.941	3.000	1,07	17,52%	4.790.352	113	5
6	Kubis	13.683	0,608	2.248	2.300	1,09	18,40%	3.981.921	109	6
7	Tomat Apel	23.946	0,614	1.968	2.000	1,06	16,44%	4.185.276	105	7
No	Parameter/ Komoditas	Break Even Point			Harga Saat Ini (Rp/kg)	Indek Kelayakan Komoditas Usaha (DF = 14 %)			Nilai Score CPI	Rangking
		Produksi (kg/Ha)	Luas (Ha)	Harga Jual (Rp)		B/C Ratio	IRR	NPV		
1	Cabe Keriting	6.023	0,602	7.333	7.500	1,08	20,31%	5.509.344	437	1
2	Ubi Jalar	6.938	0,578	1.029	1.100	1,20	28,81%	2.793.950	292	2
3	Bawang Merah	7.345	0,612	6.677	6.750	1,04	17,03%	2.878.774	260	3
4	Kubis	13.809	0,614	2.280	2.300	1,03	16,48%	1.508.174	172	4
5	Kentang	14.794	0,616	2.983	3.000	1,02	15,60%	1.354.638	159	5
6	Kakao	998	0,767	17.316	17.500	1,03	14,76%	984.287	134	6
7	Tomat Apel	24.168	0,620	1.996	2.000	1,01	14,51%	474.465	100	7

**a. Kelayakan Usaha Tani Tanaman Sayuran, Tanaman Ubi Jalar dan Ubi kayu  
Skenario Bunga 12 %**

(1) Harga jual Cabe Keriting (BS) saat ini adalah Rp 7.500/kg dan bila dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP Harga Cabe adalah Rp 7.230/kg, BEP Luas Lahan 0,597 Ha dan BEP produksi 6.023 kg/Ha, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Cabe Keriting layak untuk diusahakan, dan juga ditunjukkan dengan indek kelayakan usaha dengan B/C Ratio = 1,14, IRR = 22,22 % NPV = 9.137.278 dan **CPI = 162**

- (2) Harga jual Ubi Jalar (BS) saat ini adalah Rp 1.100/kg dan bila dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP Harga Ubi Segar adalah Rp 1.011/kg, BEP Luas Lahan 0,573 Ha dan BEP Produksi 6.879 kg/Ha, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Ubi Jalar layak untuk diusakan, dan juga ditunjukkan dengan indek kelayakan usaha dengan B/C Ratio = 1,26, IRR = 30,71 % NPV = 3.613.163 dan **CPI = 140**
- (3) Harga jual Kakao/Cokelat (BK) saat ini adalah Rp 17.500/kg dan bila dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP harga kakao biji kering adalah Rp 16.153/kg, BEP Luas Lahan 0,756 Ha dan BEP produksi 983 kg/Ha, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Kakao layak untuk diusakan, dan juga ditunjukkan dengan indek kelayakan usaha dengan B/C Ratio = 1,28, IRR = 17,81 % NPV = 7.714.598 dan **CPI = 144**
- (4) Harga jual Bawang Merah (BS) saat ini adalah Rp 6.750/kg dan bila dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP Harga adalah Rp 6.583/kg, BEP luas tanam 0,607 Ha dan BEP produksi 7.278 kg/Ha, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Bawang Merah layak untuk diusakan, dan juga ditunjukkan dengan indek kelayakan usaha dengan B/C Ratio = 1,09, IRR = 18,95 % NPV = 6.760.977 dan **CPI = 133**
- (5) Harga jual Kentang (BS) saat ini adalah Rp 3.000/kg dan bila dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP harga adalah Rp 2.941/kg, BEP luas tanam 0,611 Ha dan BEP produksi 14.658 kg/Ha, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Kentang layak untuk diusakan, dan juga ditunjukkan dengan indek kelayakan usaha dengan B/C Ratio = 1,07 IRR = 17,52 % NPV = 4.790.352 dan **CPI = 113**
- (6) Harga jual Kubis (BS) saat ini adalah Rp 2.300/kg dan bila dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP harga adalah Rp 2.248/kg, BEP luas tanam

0,608 Ha dan BEP produksi 13.683 kg/Ha, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Kubis layak untuk diusahakan, dan juga ditunjukkan dengan indeks kelayakan usaha dengan B/C Ratio = 1,09, IRR = 18,40 % NPV = 3.981.921 dan **CPI = 109**

(7) Harga jual Tomat Apel (BS) saat ini adalah Rp 2.000/kg dan bila dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP harga adalah Rp 1.968/kg, BEP Luas tanam 0,614 Ha dan BEP produksi 23.946 kg/Ha, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Tomat Apel layak untuk diusahakan, dan juga ditunjukkan dengan indeks kelayakan usaha dengan B/C Ratio = 1,06, IRR = 16,44 % NPV = 4.185.276 dan **CPI = 105**

**b. Kelayakan Usaha Tani Tanaman Sayuran, Tanaman Ubi Jalar dan Ubi kayu Skenario Bunga 14 %**

(1) Harga jual Cabe Keriting (BS) saat ini adalah Rp 7.500/kg dan bila dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP Harga Cabe adalah Rp 7.333/kg, BEP Luas Lahan 0,602 Ha dan BEP produksi 6.023 kg/Ha, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Cabe Keriting layak untuk diusahakan, dan juga ditunjukkan dengan indeks kelayakan usaha dengan B/C Ratio = 1,08, IRR = 20,31 % NPV = 5.509.344 dan **CPI = 437**

(2) Harga jual Ubi Jalar (BS) saat ini adalah Rp 1.100/kg dan bila dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP Harga Ubi Segar adalah Rp 1.029/kg, BEP Luas Lahan 0,578 Ha dan BEP Produksi 6.838 kg/Ha, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Ubi Jalar layak untuk diusahakan, dan juga ditunjukkan dengan indeks kelayakan usaha dengan B/C Ratio = 1,20, IRR = 28,81 % NPV = 2.793.950 dan **CPI = 292**

- (3) Harga jual Bawang Merah (BS) saat ini adalah Rp 6.750/kg dan bila dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP Harga adalah Rp 6.677/kg, BEP luas tanam 0,612 Ha dan BEP produksi 7.345 kg/Ha, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Bawang Merah layak untuk diusahakan, dan juga ditunjukkan dengan indek kelayakan usaha dengan B/C Ratio = 1,04, IRR = 17,03 % NPV = 2.878.774 dan **CPI = 260**
- (4) Harga jual Kubis (BS) saat ini adalah Rp 2.300/kg dan bila dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP harga adalah Rp 2.280/kg, BEP luas tanam 0,614 Ha dan BEP produksi 13.809 kg/Ha, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Kubis layak untuk diusahakan, dan juga ditunjukkan dengan indek kelayakan usaha dengan B/C Ratio = 1,03, IRR = 16,48 % NPV = 1.508.174 dan **CPI = 172**
- (5) Harga jual Kentang (BS) saat ini adalah Rp 3.000/kg dan bila dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP harga adalah Rp 2.941/kg, BEP luas tanam 0,611 Ha dan BEP produksi 14.658 kg/Ha, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Kentang layak untuk diusahakan, dan juga ditunjukkan dengan indek kelayakan usaha dengan B/C Ratio = 1,07 IRR = 17,52 % NPV = 4.790.352 dan **CPI = 113**
- (6) Harga jual Kakao/Cokelat (BK) saat ini adalah Rp 17.500/kg dan bila dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP harga kakao biji kering adalah Rp 17.316/kg, BEP Luas Lahan 0,767 Ha dan BEP produksi 998 kg/Ha, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Kakao layak untuk diusahakan, dan juga ditunjukkan dengan indek kelayakan usaha dengan B/C Ratio = 1,03, IRR = 14,76 % NPV = 984.287 dan **CPI = 134**
- (7) Harga jual Tomat Apel (BS) saat ini adalah Rp 2.000/kg dan bila dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP harga adalah Rp 1.996/kg, BEP Luas tanam 0,620 Ha dan BEP produksi 24.168 kg/Ha, hal ini menunjukkan

bahwa komoditas Tomat Apel layak untuk diusahakan, dan juga ditunjukkan dengan indek kelayakan usaha dengan B/C Ratio = 1,01, IRR = 14,51 % NPV = 474.465 dan CPI = 100

Dengan melihat nilai BEP, nilai harga saat survey maupun nilai indek kelayakan usaha, maka semua komoditas tersebut di atas adalah layak untuk dikembangkan di kawasan KTM Tampo Lore ini, Disamping kelayakan usaha yang dinilai, juga dinilai komoditas mana yang paling prioritas untuk dikembangkan di kawasan KTM Tampo Lore, Dari hasil penilaian untuk tanaman pangan adalah **Ubi Jalar** yang dijadikan sebagai komoditas **unggulan**, dan **kentang, cabe keriting dan bawang merah dijadikan tanaman penunjang** sedangkan **tomat, kubis dan kakao dijadikan komoditas dominan**.

Analisis kelayakan usaha yang lebih detail mengenai tanaman Ubi Jalar, Sayuran dan kakao dapat dilihat pada Lampiran 1.

#### 4.4.6 Analisis Rugi/Laba

##### A. Analisis Rugi Laba Tanaman Ubi Jalar dan Sayuran

Dari hasil analisis rugi laba dengan tingkat *suku bunga* 12 % dan 14 % masa pengembalian kredit 2 tahun, dan Harga jual **Ubi Jalar (BS)** saat ini adalah Rp 1.100/kg dengan produktifitas ubi jalar 12 ton/Ha/MST. maka Petani akan mendapat keuntungan pada tahun ke 1 sebesar Rp 10.109.000 atau Rp 842.000 perbulan dari hasil usaha tani *Ubi Jalar* per Ha, dan terus meningkat pada tahun ke 2 dan seterusnya sehingga mendapatkan keuntungan lebih dari Rp 913.000 perbulan.

Dari hasil analisis rugi laba dengan tingkat *suku bunga* 12 % dan 14 % masa pengembalian kredit 4 tahun dan **Harga jual Bawang Merah (BS)** saat ini adalah Rp 6.750/kg dengan produktifitas ubi jalar 12 ton/Ha/MST, maka Petani akan mendapat keuntungan pada tahun ke 1 sebesar Rp 46.692.000 atau Rp 3.724.000 perbulan dari hasil usaha tani *Bawang Merah* per Ha, dan terus meningkat pada

tahun ke 2 dan seterusnya sehingga mendapatkan keuntungan lebih dari Rp 4.085.000 perbulan.

Dari hasil analisis rugi laba dengan tingkat *suku bunga* 12 % dan 14 % masa pengembalian kredit 2 tahun dan **Harga jual Cabe Keriting (BS)** saat ini adalah Rp 7.500/kg dengan produktifitas Cabe keriting 10 ton/Ha, maka Petani akan mendapat keuntungan pada tahun ke 1 sebesar Rp 46.317.000 atau Rp 3.443.000 perbulan dari hasil usaha tani *Cabe Keriting* per Ha, dan terus meningkat pada tahun ke 2 dan seterusnya sehingga mendapatkan keuntungan lebih dari Rp 3.828.000 perbulan.

Dari hasil analisis rugi laba dengan tingkat *suku bunga* 12 % dan 14 % masa pengembalian kredit 2 tahun dan **Harga jual Kubis (BS)** saat ini adalah Rp 2.300/kg dengan produktifitas Kubis 24,5 ton/Ha, maka Petani akan mendapat keuntungan pada tahun ke 1 sebesar Rp 28.377.000 atau Rp 2.365.000 perbulan dari hasil usaha tani *Kubis* per Ha, dan terus meningkat pada tahun ke 2 dan seterusnya sehingga mendapatkan keuntungan lebih dari Rp 2.396.000 perbulan.

Dari hasil analisis rugi laba dengan tingkat *suku bunga* 12 % dan 14 % masa pengembalian kredit 2 tahun dan **Harga jual Kentang (BS)** saat ini adalah Rp 3.000/kg dengan produktifitas Kentang 25 ton/Ha, maka Petani akan mendapat keuntungan pada tahun ke 1 sebesar Rp 39.182.000 atau Rp 3.285.000 perbulan dari hasil usaha tani *Kentang* per Ha, dan terus meningkat pada tahun ke 2 dan seterusnya sehingga mendapatkan keuntungan lebih dari Rp 3.588.000 perbulan

Dari hasil analisis rugi laba dengan tingkat *suku bunga* 12 % dan 14 % masa pengembalian kredit 2 tahun dan **Harga jual Tomat Apel (BS)** saat ini adalah Rp 2.000/kg dengan produktifitas Tomat Apel 38,5 ton/Ha/Musim, maka Petani akan mendapat keuntungan pada tahun ke 1 sebesar Rp 42.013.000 atau Rp 3.500.000 perbulan dari hasil usaha tani Tomat Apel per Ha, dan terus meningkat pada tahun ke 2 dan seterusnya sehingga mendapatkan keuntungan lebih dari Rp 3.852.000 perbulan

## B. Analisis Rugi Laba Tanaman Kakao/Cokelat

Dari hasil analisis rugi laba dengan tingkat *suku bunga* 12 % dan 14 % masa pengembalian kredit 10 tahun dan **Harga jual Kakao (BK)** saat ini adalah Rp 17.500/kg dengan produktifitas Kakao 1,0 s/d 1,3 ton/Ha, maka Petani akan mendapat keuntungan pada tahun ke 4 sebesar Rp 5.664.000 atau Rp 472.000 perbulan dari hasil usaha tani *Kakao* per Ha, dan terus meningkat pada tahun ke 8 dan seterusnya sehingga mendapatkan keuntungan lebih dari Rp 900.000 s/d Rp 1.350.000 perbulan

Analisis Rugi Laba tanaman Ubi Jalar, Sayuran dan Kakao untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel. 4.16. Analisis Rugi Laba Pertahun Hasil Usaha Tani Ubi Jalar Per hektar  
Dengan Suku Bunga 12 %**

Uraian		Kredit	Laba Bersih / Tahun			Angsuran Pokok		Bunga Kredit		Biaya Operasional		Total	Saldo		Rugi Laba (Rp)
			Investasi	Ubi Jalar	Lain lain	Total	Pola	Jumlah	Sisa Kredit	Jumlah	Variabel		Tetap	Kewajiban	
Tahun Ke		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
	Tingkat Prod. Ubi Jalar 2 x MT (Kg/Ha)	1.000					(5) x (4)					(6) + (8)+ (9)+(10)	(4) - (11)		
Thn- 0	TBM	14.148	-		-			14.148							
Thn- 1	TM K. Ubi	24.000	26.400	0	26.400		7.074	7.074	1.698	7.216	304	16.291	10.109	10.109	842.379
Thn- 2	TM K. Ubi	24.000	26.400	0	26.400		7.074	-	849	7.216	304	15.443	10.957	21.066	913.117
<b>Jumlah</b>		<b>14.148</b>	<b>52.800</b>	<b>0</b>	<b>52.800</b>		<b>14.148</b>		<b>2.547</b>	<b>14.433</b>	<b>608</b>	<b>31.734</b>	<b>21.066</b>	<b>31.175</b>	

Sumber : Hasil Analisis Tim KTM Tampo Lore, 2009 dan Data BBP Kecamatan Lore Utara, 2009.

**Tabel. 4.17. Analisis Rugi Laba Pertahun Hasil Usaha Tani Ubi Jalar Per hektar  
Dengan Suku Bunga 14 %**

Uraian		Kredit	Laba Bersih / Tahun			Angsuran Pokok		Bunga Kredit		Biaya Operasional		Total	Saldo		Rugi Laba (Rp)
			Investasi	Ubi Jalar	Lain lain	Total	Pola	Jumlah	Sisa Kredit	Jumlah	Variabel		Tetap	Kewajiban	
Tahun Ke		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
	Tingkat Prod. Ubi Jalar (Kg/Ha)	1.000					(5) x (4)					(6) + (8)+ (9)+(10)	(4) - (11)		
Thn- 0	TBM	14.148						14.148		-	-	-	-		
Thn- 1	TM Ubi Jalar	24.000	24.262	-	24.262		7.074	7.074	1.698	7.216	304	16.291	7.971	7.971	724.000
Thn- 2	TM Ubi Jalar	24.000	24.262	-	24.262		7.074	-	849	7.216	304	15.443	8.819	16.790	809.240
<b>Jumlah</b>		<b>14.148</b>	<b>48.524</b>		<b>48.524</b>		<b>14.148</b>		<b>2.547</b>	<b>14.433</b>	<b>608</b>	<b>31.734</b>	<b>16.790</b>	<b>24.761</b>	

Sumber : Hasil Analisis Tim KTM Tampo Lore, 2009 dan Data BBP Kecamatan Lore Utara, 2009.



**Tabel. 4.18. Analisis Rugi Laba Pertahun Hasil Usaha Tani Bawang Merah Per hektar Dengan Suku Bunga 12 %**

Uraian		Kredit	Laba Bersih / Tahun			Angsuran Pokok		Bunga Kredit		Biaya Operasional		Total	Saldo		Rugi Laba (Rp)
			Investasi	Bawang Merah	Lain lain	Total	Pola	Jumlah	Sisa Kredit	Jumlah	Variabel		Tetap	Kewajiban	
Tahun Ke	Tingkat Prod. Bawang Merah (Kg/Ha)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
			1.000						(5) x (4)					(6) + (8)+ (9)+(10)	(4) - (11)
Thn- 0	TBM	72.225	-		-			72.225							
Thn- 1	TM Bawang Merah	24.000	162.000	0	162.000		36.113	36.113	8.667	72.225	304	117.308	44.692	44.692	3.724.313
Thn- 2	TM Bawang Merah	24.000	162.000	0	162.000		36.113	-	4.334	72.225	304	112.975	49.025	93.717	4.085.438
<b>Jumlah</b>		<b>24.000</b>	<b>72.225</b>	<b>324.000</b>	<b>0</b>	<b>324.000</b>		<b>72.225</b>	<b>13.001</b>	<b>144.450</b>	<b>608</b>	<b>230.283</b>	<b>93.717</b>	<b>138.409</b>	

**Tabel. 4.19. Analisis Rugi Laba Pertahun Hasil Usaha Tani Bawang Merah Per hektar Dengan Suku Bunga 14 %**

Uraian		Kredit	Laba Bersih / Tahun			Angsuran Pokok		Bunga Kredit		Biaya Operasional		Total	Saldo		Rugi Laba (Rp)
			Investasi	Bawang Merah	Lain lain	Total	Pola	Jumlah	Sisa Kredit	Jumlah	Variabel		Tetap	Kewajiban	
Tahun Ke	Tingkat Prod. Bawang Merah (Kg/Ha)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
			1.000						(5) x (4)					(6) + (8)+ (9)+(10)	(4) - (11)
Thn- 0	TBM	72.225						72.225		-	-	-	-		
Thn- 1	TM Cabe	24.000	158.000	-	158.000		36.113	36.113	8.667	72.225	304	117.308	40.691	40.691	3.390.941
Thn- 2	TM Cabe	24.000	158.000	-	158.000		36.113	-	4.334	72.225	304	112.975	45.025	85.716	3.752.066
<b>Jumlah</b>		<b>72.225</b>	<b>315.999</b>		<b>315.999</b>		<b>72.225</b>		<b>13.001</b>	<b>144.450</b>	<b>608</b>	<b>230.283</b>	<b>85.716</b>	<b>126.407</b>	

**Tabel. 4.20. Analisis Rugi Laba Pertahun Hasil Usaha Tani Cabe Keriting Per hektar Dengan Suku Bunga 12 %**

Uraian		Kredit	Laba Bersih / Tahun			Angsuran Pokok		Bunga Kredit		Biaya Operasional		Total	Saldo		Rugi Laba (Rp)
			Investasi	Cabe Keriting	Lain lain	Total	Pola	Jumlah	Sisa Kredit	Jumlah	Variabel		Tetap	Kewajiban	
Tahun Ke		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
	Tingkat Prod. Cabe Keriting (Kg/Ha)	1.000					(5) x (4)					(6) + (8) + (9) + (10)	(4) - (11)		
Thn- 0	TBM	66.085	-		-			66.085							
Thn- 1	TM Cabe	20.000	150.000	0	150.000		33.043	33.043	7.930	66.085	304	107.361	42.639	42.639	3.553.213
Thn- 2	TM Cabe	20.000	150.000	0	150.000		33.043	-	3.965	66.085	304	103.396	46.604	89.242	3.883.638
<b>Jumlah</b>		<b>66.085</b>	<b>300.000</b>	<b>0</b>	<b>300.000</b>		<b>66.085</b>		<b>11.895</b>	<b>132.170</b>	<b>608</b>	<b>210.758</b>	<b>89.242</b>	<b>131.881</b>	

**Tabel. 4.21. Analisis Rugi Laba Pertahun Hasil Usaha Cabe Keriting Per hektar Dengan Suku Bunga 14 %**

Uraian		Kredit	Laba Bersih / Tahun			Angsuran Pokok		Bunga Kredit		Biaya Operasional		Total	Saldo		Rugi Laba (Rp)
			Investasi	Cabe Keriting	Lain lain	Total	Pola	Jumlah	Sisa Kredit	Jumlah	Variabel		Tetap	Kewajiban	
Tahun Ke		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
	Tingkat Prod. Cabe Keriting (Kg/Ha)	1.000					(5) x (4)					(6) + (8) + (9) + (10)	(4) - (11)		
Thn- 0	TBM	66.085	-		-			66.085							
Thn- 1	TM Cabe Keriting	20.000	150.000	0	150.000		33.043	33.043	9.252	66.085	304	108.683	41.317	41.317	3.443.071
Thn- 2	TM Cabe Keriting	20.000	150.000	0	150.000		33.043	-	4.626	66.085	304	104.057	45.943	87.260	3.828.567
<b>Jumlah</b>		<b>66.085</b>	<b>300.000</b>	<b>0</b>	<b>300.000</b>		<b>66.085</b>		<b>13.878</b>	<b>132.170</b>	<b>608</b>	<b>212.740</b>	<b>87.260</b>	<b>128.577</b>	

**Tabel. 4.22. Analisis Rugi Laba Pertahun Hasil Usaha Kakao Per hektar Dengan Suku Bunga 12 %**

Uraian		Kredit	Laba Bersih / Tahun			Angsuran Pokok		Bunga Kredit		Biaya Operasional		Total	Saldo		Rugi/Laba (Rp)
		Investasi	Kakao	Lain lain	Total	Pola	Jumlah	Sisa Kredit	Jumlah	Variabel	Tetap	Kewajiban	Tahunan	Akumulasi	
Tahun Ke	Tingkat Prod. Kakao (Kg/Ha)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
			1.000					(5) x (4)					(6) + (8) + (9) + (10)	(4) - (11)	
Thn- 0	TBM Kakao	100 %										-	-	-	-
Thn- 1												-	-	-	-
Thn- 2							-						-	-	-
Thn- 3			32.617			-		-	32.617					-	-
Thn- 4	TM Kakao	1.000	17.500		17.500		4.660	27.957	3.914	2.190	1.073	11.836	5.664	5.664	471.963
Thn- 5		1.100	19.250	0	19.250		4.660	23.298	3.355	3.960	1.151	13.125	6.125	11.788	510.392
Thn- 6		1.200	21.000	0	21.000		4.660	18.638	2.796	5.550	1.247	14.252	6.748	18.536	562.320
Thn- 7		1.300	22.750	0	22.750		4.660	13.979	2.237	6.840	818	14.554	8.196	26.732	683.009
Thn- 8		1.400	24.500	0	24.500		4.660	9.319	1.677	6.464	830	13.631	10.869	37.601	905.761
Thn- 9		1.500	26.250	0	26.250		4.660	4.660	1.118	6.088	830	12.696	13.554	51.155	1.129.513
Thn- 10		1.600	28.000	0	28.000		4.660	-	559	5.712	830	11.761	16.239	67.395	1.353.265
<b>Jumlah</b>		<b>32.617</b>	<b>159.250</b>	<b>0</b>	<b>159.250</b>		<b>32.617</b>		<b>15.656</b>	<b>36.805</b>	<b>6.778</b>	<b>91.855</b>	<b>67.395</b>	<b>218.872</b>	

**Tabel. 4.23. Analisis Rugi Laba Pertahun Hasil Usaha Kakao Per hektar Dengan Suku Bunga 14 %**

Uraian		Kredit	Laba Bersih / Tahun			Angsuran Pokok		Bunga Kredit		Biaya Operasional		Total	Saldo		Rugi/Laba (Rp)
			Investasi	Kakao	Lain lain	Total	Pola	Jumlah	Sisa Kredit	Jumlah	Variabel	Tetap	Kewajiban	Tahunan	
Tahun Ke	Tingkat Prod. Kakao (Kg/Ha)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
			1.000					(5) x (4)					(6) + (8)+ (9)+(10)	(4) - (11)	
Thn- 0	TBM kakao	100 %										-	-	-	-
Thn- 1												-	-	-	-
Thn- 2				-				-				-	-	-	-
Thn- 3			33.613			-		-	33.613	-			-	-	-
Thn- 4			1.000	17.500		17.500		4.802	28.811	4.706	2.190	1.073	12.771	4.729	4.729
Thn- 5	TMI Kakao	1.100	19.250	0	19.250		4.802	24.009	4.034	3.960	1.151	13.946	5.304	10.033	441.978
Thn- 6		1.200	21.000	0	21.000		4.802	19.207	3.361	5.550	1.247	14.960	6.040	16.073	503.332
Thn- 7		1.300	22.750	0	22.750		4.802	14.405	2.689	6.840	818	15.149	7.601	23.675	633.447
Thn- 8		1.400	24.500	0	24.500		4.802	9.604	2.017	6.464	830	14.112	10.388	34.062	865.625
Thn- 9		1.500	26.250	0	26.250		4.802	4.802	1.345	6.088	830	13.064	13.186	47.248	1.098.803
Thn- 10		1.600	28.000	0	28.000		4.802	-	672	5.712	830	12.016	15.984	63.231	1.331.981
<b>Jumlah</b>		<b>1.350</b>	<b>33.613</b>	<b>159.250</b>	<b>0</b>	<b>159.250</b>		<b>33.613</b>		<b>18.823</b>	<b>36.805</b>	<b>6.778</b>	<b>96.019</b>	<b>63.231</b>	<b>199.052</b>



#### 4.4.7 Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja

Kebutuhan tenaga kerja adalah total HOK yang dibutuhkan mulai dari kegiatan usaha pertanian, kegiatan industri dan kegiatan sektor jasa lainnya, kemudian dikurangi dengan ketersediaan tenaga kerja secara eksisting di kawasan KTM Tampo Lore.

Ketersediaan tenaga kerja untuk mengelola lahan usaha tani bagi transmigran biasanya dipenuhi dari anggota keluarganya sendiri.

Menurut Depnakertrans bahwa tenaga kerja laki-laki dewasa berusia 20 tahun lebih berkapasitas 1 HOK, wanita dewasa berkapasitas 0,6 HOK, sedangkan kapasitas kerja anak-anak setelah berumur 10 tahun besarnya 0,1 HOK. Kapasitas kerja terus meningkat sejalan dengan bertambahnya umur.

Jam kerja petani sekitar 6 sampai 8 jam per hari, dan jika diasumsikan hari kerja keluarga sebanyak 25 hari perbulan maka selama setahun pertama ketersediaan tenaga kerja sebesar 480 HOK dan pada tahun ke 5 secara potensial meningkat menjadi 540 HOK.

Perkiraan ketersediaan tenaga kerja selama sepuluh tahun dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.24.**  
**Potensi Ketersediaan Tenaga Kerja Keluarga Transmigran**

Tahun	Suami		Istri		Anak Laki-Laki		Anak Perempuan		Total	
	Umur	HOK	Umur	HOK	Umur	HOK	Umur	HOK	HOK	HOK/Ha/Th
1	35	1.0	26	0.6	8	-	6	-	1.6	480
2	36	1.0	27	0.6	9	-	7	-	1.6	480
3	37	1.0	28	0.6	10	0.1	8	-	1.7	510
4	38	1.0	29	0.6	11	0.1	9	-	1.7	510
5	39	1.0	30	0.6	12	0.1	10	0.1	1.8	540
6	40	1.0	31	0.6	13	0.1	11	0.1	1.8	540
7	41	1.0	32	0.6	14	0.1	12	0.1	1.8	540
8	42	1.0	33	0.6	15	0.2	13	0.1	1.9	570
9	43	1.0	34	0.6	16	0.2	14	0.1	1.9	570
10	44	1.0	35	0.6	17	0.2	15	0.2	2.0	600

Sumber : ENEX/PDC Consortium, 1982



**Tabel 4.25.**  
**Kebutuhan Hari Orang kerja (HOK) Usaha Tani / Ha**

NO	KOMODITAS	KEBUTUHAN (HOK/HA)
1	Tanaman Pangan Semusim <sup>1</sup>	140
2	Tanaman Hortikultura semusim <sup>1</sup>	280
3	Tanaman Hortikultura Tahunan <sup>2</sup>	240
4	Tanaman Hortikultura Tahunan <sup>3</sup>	85
5	Tanaman Perkebunan	
	Kelapa Kakao	
	Tahun I	362
	Tahun II	103
	Tahun III	85
	Tahun IV	72

Sumber : Direktorat Bina Program Departemen Transmigrasi dan PPH, 1999

Keterangan

1. Per musim tanam
2. Tahun pertama
3. Tahun kedua dan seterusnya

HOK tersedia diasumsikan adalah dari jumlah jiwa dan KK penduduk di kawasan KTM Tampo Lore. Dan pada tahun 2007 yaitu sejumlah 18.945 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 4.736 KK, sementara tingkat pertumbuhan 2,1% pertahun, sehingga pada tahun 2014 jumlah penduduk KTM Tampo Lore akan mencapai 21.912 jiwa dan bila diasumsikan jumlah jiwa 4 orang/KK maka jumlah kepala keluarga pada tahun 2014 akan mencapai sekitar 5.478 KK. Untuk lebih jelasnya mengenai pertumbuhan penduduk di di kawasan KTM Tampo Lore dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.26.**  
**Proyeksi Pertumbuhan Penduduk Kawasan Tampo Lore Mulai Tahun (2007 – 2014)**

Komponen	Proyeksi Jumlah Penduduk Kawasan Tampo Lore								
	Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jiwa		18.945	19.343	19.749	20.164	20.587	21.020	21.461	21.912
KK		4.736	4.836	4.937	5.041	5.147	5.255	5.365	5.478

Sumber : Kecamatan Dalam Angka, 2007.



Maka dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diprediksi bahwa kebutuhan tenaga kerja yang mendukung program KTM di bidang pertanian pada tahun 2010 s/d tahun 2014 di lahan tanaman Ubi Jalar, Sayuran, Kakao dan buruh pabrik pasta ubi Jalar adalah sebesar 925.070 HOK/tahun s/d 3.129.150 HOK/tahun, sedangkan dengan ketersediaan tenaga kerja pada tahun 2010 s/d tahun 2014 yaitu sebesar 1.935.722 HOK/tahun sampai 2.366.457 HOK/tahun.

Maka dalam rangka menunjang program KTM ini masih diperlukan tenaga tambahan mulai tahun 2012 d/d tahun 2014 sekitar 134.256 HOK/Tahun sampai dengan 772.693 HOK/Tahun atau setara dengan 263 KK sampai dengan 1.431 KK. Dan jumlah kekurangan tersebut yang harus datang dari luar kawasan KTM Tampo Lore. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.27.**  
**Rencana Perluasan Tanaman Ubi Jalar, Sayuran dan Kakao di Kawasan KTM Tampo Lore**

Komoditas	Eksisting	Luas Pengembangan Pada Tahun (Ha)				
		2010	2011	2012	2013	2014
Tanaman Ubi Jalar INTI			2.000	3.000	4.000	5.000
Tanaman Ubi Jalar UPT	50	50	500	1500	2000	2500
Tanaman Ubi Jalar Masyarakat Lokal	23	23	250	500	750	1.000
<b>Total Ubi Jalar</b>	<b>73</b>	<b>73</b>	<b>2.750</b>	<b>5.000</b>	<b>6.750</b>	<b>8.500</b>
Kebun Sayuran		240	480	720	960	1.200
Tanaman Kakao		1.500	2.000	2.500	3.000	3.500
<b>TOTAL</b>		<b>1.813</b>	<b>5.230</b>	<b>8.220</b>	<b>10.710</b>	<b>13.200</b>

Sumber : Hasil Analisis Tim KTM Tampo Lore dan Berbagai Sumber, 2009

**Tabel 4.28.**  
**Proyeksi Kebutuhan Tenaga Kerja Pada Pengembangan Tanaman Ubi Jalar, Sayuran dan Kakao di Kawasan KTM Tampo Lore**

Lokasi	Kebutuhan Tenaga Kerja pada Tahun (HOK)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Perkebunan Ubi Jalar INTI	-	280.000	420.000	560.000	700.000
Perkebunan Ubi Jalar UPT	7.000	70.000	210.000	280.000	350.000



Perkebunan Ubi Jalar Masyarakat Lokal	3.220	35.000	70.000	105.000	140.000
Buruh Pabrik INTI		120.000	240.000	255.000	382.500
Kebun Sayuran	67.200	134.400	201.600	268.800	336.000
Kakao		108.000	289.000	340.500	383.000
<b>Total Kebutuhan TK</b>	<b>77.420</b>	<b>747.400</b>	<b>1.430.600</b>	<b>1.809.300</b>	<b>2.291.500</b>

Sumber : Hasil Analisis Tim KTM Tampo Lore dan Berbagai Sumber, 2009

**Tabel 4.29.**

**Proyeksi Kebutuhan Tenaga Kerja Pada Kondisi Eksisting Tanaman Pangan, Sayuran dan Perkebunan di Kawasan KTM Tampo Lore**

Komoditas	Luas Lahan Eksisting (Ha)	Kebutuhan Tenaga Kerja pada Tahun (HOK)				
		2010	2011	2012	2013	2014
Tanaman Pangan	3.647	510.580	510.580	510.580	510.580	510.580
Tanaman Perkebunan	2.946	250.410	250.410	250.410	250.410	250.410
Tanaman Sayuran	310	86.660	86.660	86.660	86.660	86.660
<b>Total</b>	<b>6.903</b>	<b>847.650</b>	<b>847.650</b>	<b>847.650</b>	<b>847.650</b>	<b>847.650</b>

Sumber : Hasil Analisis Tim KTM Tampo Lore dan Berbagai Sumber, 2009

**Tabel 4.30**

**PROYEKSI KEBUTUHAN RATA – RATA TENAGA KERJA (HOK) PERTAHUN PADA PENGEMBANGAN TANAMAN UBI JALAR DAN SAYURAN DAN KAKAO DI KTM TAMPO LORE MULAI TAHUN 2010 S/D TAHUN 2014**

Komponen	Rencana Penggunaan Kebutuhan Tenaga Kerja pada Tahun				
	2.010	2.011	2.012	2.013	2.014
Kebutuhan Tenaga Kerja untuk Eksisting dan Pengembangan Tanaman Ubi Jalar, Sayuran, Kakao dan Pabrik Pasta Ubi Jalar (HOK)	925.070	1.595.050	2.278.250	2.656.950	3.139.150
Jumlah Penduduk Kaw. KTM Tampo Lore (KK)	5.041	5.147	5.255	5.365	5.478
Peningkatan Kapasitas HOK/Tahun	480	480	510	510	540
Tenaga Kerja Tersedia (HOK) diasumsikan 80% dari Total Penduduk	1.935.722	1.976.373	2.143.994	2.189.018	2.366.457
Kekurangan Tenaga Kerja (HOK)	1.010.652	381.323	(134.256)	(467.932)	(772.693)
Kekurangan Tenaga Kerja (dikonversi ke KK)	2.106	794	(263)	(918)	(1.431)

Sumber : - Dijen Bina Produksi Tanaman Pangan Departemen Pertanian, 2005,  
 - Balai Benih Utama BBU) Dinas Pertanian Kec, Lore Utara, 2009  
 - Hasil Analisis TIM KTM Tampo Lore, 2009



Maka dengan adanya program pemerintah daerah kabupaten Poso akan merencanakan pengembangan tanaman Ubi Jalar yang bermitra dengan PT. ASA ini akan menciptakan lapangan kerja baru di kawasan KTM Tampo Lore.

Peningkatan penyerapan tenaga kerja disektor pertanian, perkebunan dan industri akan terus meningkat mulai tahun 2010 sampai tahun 2014, sehingga dalam kawasan KTM ini perlu adanya penambahan KK melalui program RTSP, Garkim, TSM atau program transmigrasi lainnya.

Maka dalam Indikasi Program Penempatan Transmigrasi Baru lima tahun kedepan dikawasan KTM Tampo Lore dapat diprediksi jumlah KK yang akan ditempatkan adalah sekitar 2.862 KK dan kebutuhan lahan yang akan digunakan seluas 7.441 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.31. Indikasi Program Penempatan Transmigrasi di Kawasan KTM Tampo Lore (2010 – 2014)**

Rencana Kegiatan	Indikasi Program Penempatan Transmigrasi pada Tahun					
	2.010	2.011	2.012	2.013	2.014	Jumlah
Rencana Alokasi Penempatan Permukiman Transmigrasi Baru Asal (KK)	-	-	263	654	513	1.431
Rencana Alokasi Penempatan Permukiman Transmigrasi Baru dengan Pola 50% Asal -50% Lokal (KK)	-	-	526	1.309	1.027	2.862
Rencana Kebutuhan Luas Lahan Untuk Penempatan Permukiman Transmigrasi Baru (Ha)	-	-	1.369	3.402	2.670	7.441

Sumber : Hasil Analisis TIM KTM Tampo Lore, 2009